

**EUFEMISME BAHASA PENDUKUNG CAPRES RI TAHUN 2014
DALAM AKUN *FACEBOOK*: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK**

TESIS

Oleh:

Amelia Yuli Astuti

1420722003



PROGRAM STUDI LINGUISTIK PASCASARJANA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ANDALAS

2016

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Saya mahasiswa/dosen/tenaga kependidikan* Universitas Andalas yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : Amelia Yuli Astuti, S.Hum.
No. BP/~~NIM~~/~~NIDN~~ : 1420722003
Program Studi : Linguistik
Fakultas : Fakultas Ilmu Budaya
Jenis Tugas Akhir : ~~FA-DB~~/~~Skripsi~~/Tesis/Disertasi/.....**

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Andalas hak atas publikasi *online* Tugas Akhir saya yang berjudul:
Eufemisme Bahasa Pendukung Capres RI Tahun 2014 dalam Akun Facebook: Kajian Sosiopragmatik

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Universitas Andalas juga berhak untuk menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola, merawat, dan mempublikasikan karya saya tersebut di atas selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padang
Pada tanggal 26 Oktober 2016
Yang menyatakan,


(Amelia Yuli Astuti)

* pilih sesuai kondisi

** termasuk laporan penelitian, laporan pengabdian masyarakat, laporan magang, dll


LEMBAR PENGESAHAN


Judul Tesis : Eufemisme Bahasa Pendukung Capres RI Tahun 2014 dalam Akun *Facebook*: Kajian Sosiopragmatik
Nama Mahasiswa : Amelia Yuli Astuti
Nama Buku Pokok : 1420722003
Program Studi : Linguistik

Tesis ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian akhir Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dan dinyatakan lulus tanggal 24 Oktober 2016.

Menyetujui:


I. Komisi Pembimbing


Dr. Fajri Usman, M.Hum.
NIP 196604051998031001



Dr. Rina Marnita AS, M.A.
NIP 196503051990012001

Mengetahui:

II. Ketua Program Studi


Dr. Muhammad Yusdi, M.Hum.
NIP 195605121985031001

III. Dekan Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Andalas


Prof. Dr. Phil. Gusti Asnan
NIP 19620812198811102

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah yang Maha Esa Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat dan inayah-Nyalah akhirnya saya dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan tesis yang berjudul “Eufemisme Bahasa Pendukung Capres RI Tahun 2014 dalam Akun *Facebook*: Kajian Sosiopragmatik”. Penulisan tesis ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang mendalam kepada kedua pembimbing, yaitu Dr. Fajri Usman, M.Hum. dan Dr. Rina Marnita, M.A. yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya di sela-sela kesibukannya, serta memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Seterusnya saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota tim penguji, yakni Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum., Dr. Sawirman, M.Hum., dan Dr. Ike Revita M.Hum. yang telah memberikan masukan berupa saran dan kritikan yang membangun untuk menyempurnakan tesis ini. Tidak lupa juga rasa terima kasih kepada para dosen pengajar di Program Studi Magister Linguistik Universitas Andalas atas ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman sejawat yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik. Saya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya tesis ini dan untuk penulisan tesis selanjutnya. Harapan saya, semoga doa dan bantuan yang sangat berharga tersebut mendapat imbalan dari Allah swt.

Padang, Oktober 2016

Penulis,

Amelia Yuli Astuti

EUPHEMISM BY THE PROPONENTS OF PRESIDENTIAL CANDIDATES 2014 IN FACEBOOK ACCOUNT: SOCIOPRAGMATIC PERSPECTIVE

By: Amelia Yuli Astuti, S.Hum.

Supervisor I : Dr. Fajri Usman, M.Hum.
Supervisor II : Dr. Rina Marnita, M.A.

ABSTRACT

Euphemism is a language that is used to refine the meaning. The use euphemism is presented to convey the ideas, intentions, events, and information to other people. The purpose of this research is to clarify the use of euphemism by the proponents in presenting their opinion about the presidential candidates in 2014 in terms of form, meaning, functions, and social aspects related to the proponents.

The type of this research is descriptive qualitative. The data is the comment of presidential candidate proponents that taken from Facebook page toward the presidential election from February to July 2014. The data were collected by using observational method through note-taking, non-participatory observational, and capture technique. The data were analyzed by using distributional method and identity method (referential, translational, orthographic, and pragmatic). The results of the analysis are presented by formal and informal method.

Having analyzed the data, it is found that there are two forms of euphemism. They are word and phrase by formal innovation (borrowing, reduplication, and abbreviation) and by semantic innovation (implication, metaphor, and hyperbole). The dominant form is phrase in which it is regarded more effective in conveying something. The meanings of euphemism are connotative, collocative, and synonym. The functions of euphemism are protection euphemism, deceit euphemism, enthusiasm euphemism, and provocative euphemism. The social aspects that influenced the proponent use the euphemism are sex, age, region, and occupation.

Keywords: *euphemism, proponent, facebook*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRACT	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teori	13
2.2.1 Sosiopragmatik	13
2.2.2 Konsep Dasar Eufemisme	14
2.2.3 Proses Pembentukan Eufemisme	17
2.2.4 Makna Eufemisme	20
2.2.5 Fungsi Eufemisme	27
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	31
3.2 Populasi dan Sampel	32
3.3 Data dan Sumber Data	32

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	33
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data	34
3.6 Metode dan Teknik Penyajian Analisis Data	36
3.7 Sistematika Penulisan	36
3.8 Bagan Alur Penelitian	37

**BAB IV EUFEMISME BAHASA PENDUKUNG CAPRES RI TAHUN
2014 DALAM AKUN *FACEBOOK*: KAJIAN
SOSIOPRAGMATIK**

4.1 Pengantar	38
4.2 Proses Pembentukan Eufemisme dan Makna Eufemisme	38

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	98
5.2 Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

102



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eufemisme atau penghalusan makna adalah salah satu bentuk pemakaian bahasa dalam masyarakat yang sudah semakin lancar penggunaannya. Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi karena tuntutan zaman dan pola pikir pemakai bahasa yang selalu dinamis. Dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi, masyarakat cenderung bersifat lebih terbuka dan berani berpendapat untuk menyampaikan maksudnya melalui media yang ada. Sehingga dalam kondisi tertentu, masyarakat cenderung menggunakan bahasa yang kurang baik. Namun, di sisi lain sebagian masyarakat menggunakan eufemisme dalam menyampaikan pendapatnya.

Hal yang tidak terlepas dari berbahasa adalah konteks sosialnya. Menurut Suwito (1983:19), kemampuan seseorang dalam berkomunikasi meliputi kemampuan bahasa yang dimiliki oleh penutur beserta keterampilannya dalam mengungkapkan sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma pemakaian dalam konteks sosialnya. Dengan kata lain, penggunaan eufemisme dapat digunakan oleh semua lapisan masyarakat berdasarkan konteks sosial yang ada pada masyarakat itu sendiri.

Eufemisme sering digunakan dalam membangun komunikasi yang baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wijana (2008: 95) bahwa eufemisme adalah penggunaan bahasa berupa kata, frasa, atau kalimat yang ditujukan untuk tidak menyinggung perasaan orang lain. Eufemisme bermakna halus yang digunakan untuk

menggantikan acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, dan menyugestikan sesuatu yang kurang menyenangkan.

Sama halnya menurut Mustansyir (1988:41) bahwa eufemisme adalah pemakaian suatu ungkapan yang lembut dan samar untuk menggantikan suatu kata yang kasar atau suatu kebenaran yang kurang enak didengar. Berdasarkan pendapat Mustansyir, penggunaan eufemisme dapat diamati dengan memahami maksud yang disampaikan oleh orang lain sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Eufemisme terutama digunakan untuk menghindari kata-kata yang dianggap tabu dalam suatu masyarakat. Menurut Rinehart dan Winston (1996:385), tabu yang berasal dari kata *taboo* dalam bahasa Polynesia diartikan dalam dua bidang yang bertentangan arah. Di satu sisi, tabu berarti suci dan sakral, di sisi lain tabu berarti berbahaya, dilarang atau tidak bersih. Tabu merupakan larangan sakral untuk tidak menyentuh, menyebut, bahkan melihat obyek dan orang-orang tertentu, serta tidak melakukan tindakan-tindakan tertentu. Jika larangan sakral tersebut dilanggar, maka akan mendatangkan berbagai kerusakan. Perilaku atau ungkapan tersebut dianggap melanggar nilai-nilai moral.

Menurut Pinker (1994:1), kata-kata pada dasarnya digunakan sebagai eufemisme yang berkonotasi negatif terhadap referennya. Contohnya penggunaan istilah *toilet room*, seperti *bathroom* dan *water closet* dapat digantikan dengan bentuk yang lain seperti *rest room* dan *W.C.* Istilah konotasi dapat berubah seiring berjalannya waktu, sehingga makna negatif dari suatu kata cenderung mengubah kata yang bermakna netral menjadi makna yang positif.

Selain bentuk, eufemisme juga memiliki beberapa fungsi dalam berbahasa. Fungsi eufemisme dalam Bahasa Indonesia adalah untuk menyamarkan atau menutupi sesuatu. Jika eufemisme diungkapkan secara langsung maka akan mengancam muka seseorang. Terkadang untuk menghindari tujuan tersebut, masyarakat menggunakan kata-kata yang bermakna sama yang dianggap lebih halus untuk menyampaikan maksud. Misalnya, seseorang menyebutkan pekerjaannya sebagai *office boy* yang dalam Bahasa Indonesia artinya *pesuruh*. Penggunaan *office boy* dirasa lebih halus dan terhormat daripada *pesuruh*, padahal inti pekerjaannya adalah sama. Berdasarkan hal tersebut, Wijana (2008:105) membagi fungsi eufemisme ke dalam 5 tipe, yaitu: (1) alat untuk menghaluskan ucapan; (2) alat untuk merahasiakan sesuatu, (3) alat untuk berdiplomasi, (4) alat pendidikan; dan (5) alat untuk menolak bahaya. Dapat disimpulkan bahwa istilah Bahasa Indonesia yang menggunakan Bahasa Inggris pada contoh di atas, berdasarkan pendapat Wijana, merupakan fungsi eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan karena dengan menggunakan Bahasa Inggris istilah tersebut dirasa lebih enak didengar daripada memahami artinya dalam Bahasa Indonesia.

Sebagaimana yang kita ketahui, komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Salah satu wadah untuk menyampaikan pendapat dan berbagi informasi secara tulisan adalah media sosial *facebook*. Menurut situs Monthly Active Users (MAUs), salah satu media sosial yang memiliki jumlah pengguna terbanyak di seluruh dunia adalah *facebook*, yaitu mencapai 1,44 miliar orang. Media sosial ini digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan aspirasi, berbagi foto, mencurahkan

perasaan, berdiskusi bahkan berdebat. Sebagai contoh, *facebook* merupakan media komunikasi antara para pendukung calon presiden RI tahun 2014.

Penggunaan bahasa oleh para pendukung calon presiden RI di media sosial ini menarik untuk diteliti karena terdapat keragaman cara penyampaian komentar terhadap setiap pernyataan atau status terkait presiden pilihan mereka masing-masing. Pada umumnya, para pendukung menggunakan bahasa yang bisa dilihat tingkat kesantunannya dari kata-kata yang dipakai. Berikut adalah *caption* komentar dari seorang pendukung calon presiden Prabowo yang ditujukan kepada pendukung calon presiden Jokowi:



(Facebook.com, 1 Juni 2014)

Dalam *caption* di atas, penutur menggunakan kata *konflik* untuk merujuk pada kata *percekcokan*, *perselisihan* dan *pertentangan* (KBBI 2014). Dalam hal ini, kata *konflik* dirasakan lebih halus dibandingkan dengan kata yang maknanya sama dalam bahasa Indonesia, yaitu *percekcokan* atau *pertentangan*.

Pada data di atas, maksud dari frasa *daerah konflik* yang ingin disampaikan penutur adalah *daerah yang sedang mengalami perselisihan di Indonesia, seperti Aceh, Papua, dan Ambon*. Sehingga penggunaan *daerah konflik* bermakna lebih halus dibandingkan dengan frasa *daerah pertikaian* yang memiliki makna yang dianggap

tidak enak didengar oleh masyarakat, yaitu sebagai tindakan yang menggunakan kekerasan bahkan senjata untuk mempertahankan suatu wilayah.

Penelitian ini mengkaji bentuk, makna, fungsi eufemisme, serta hubungan antara penggunaan eufemisme dengan aspek sosial penutur. Bentuk eufemisme dianalisis menggunakan teori Warren (1992), yaitu tentang bagaimana proses pembentukan kata-kata yang tergolong dalam kategori eufemisme. Makna eufemisme dianalisis dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Palmer (1976) tentang makna dan hubungan leksikal semantisnya dan Leech (1981), yaitu tujuh tipe makna. Fungsi eufemisme dianalisis dengan menggunakan teori Burrige (1991) yang membagi fungsi eufemisme menjadi enam. Sementara aspek-aspek sosial yang mempengaruhi penggunaan eufemisme oleh para pendukung calon presiden dikaji dengan teori Wijana (2012) tentang aspek sosial penutur.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, eufemisme merupakan penggunaan bahasa berupa kata, frasa, atau kalimat dengan tujuan memperhalus makna yang dianggap tabu dan kasar. Sebagai upaya untuk menjelaskannya, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembentukan kata-kata eufemisme yang digunakan pendukung calon presiden RI tahun 2014 pada akun *facebook* tentang calon mereka?

2. Apa sajakah makna eufemisme yang digunakan pendukung calon presiden RI tahun 2014 pada akun *facebook* tentang calon mereka?
3. Apa sajakah fungsi penggunaan eufemisme oleh para pendukung calon presiden RI tahun 2014 pada akun *facebook* tentang calon mereka?
4. Bagaimanakah hubungan antara penggunaan eufemisme dengan aspek-aspek sosial para pendukung calon presiden pada akun *facebook*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan eufemisme oleh para pendukung presiden RI di media sosial *facebook* pada tahun 2014. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara linguistik proses pembentukan eufemisme, makna dan fungsi eufemisme, serta aspek-aspek sosial yang mungkin menentukan penggunaan eufemisme oleh para pendukung calon ke dua presiden.

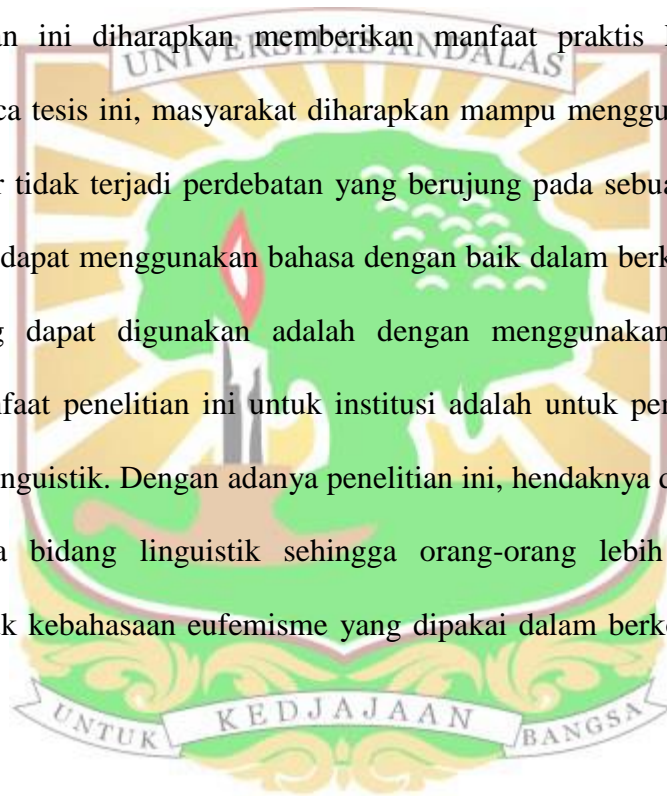
Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pembentukan kata-kata eufemisme yang digunakan pendukung.
2. Menguraikan makna eufemisme yang digunakan para pendukung.
3. Menjelaskan fungsi penggunaan eufemisme oleh para pendukung.
4. Menentukan aspek-aspek sosial yang mungkin mempengaruhi penggunaan eufemisme oleh para pendukung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada masyarakat linguistik dan para pembaca. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dan referensi untuk penulis linguistik yang ingin mengembangkan kajian penggunaan bahasa eufemisme.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis kepada pembaca. Setelah membaca tesis ini, masyarakat diharapkan mampu menggunakan eufemisme yang tepat, agar tidak terjadi perdebatan yang berujung pada sebuah konflik. Selain itu, masyarakat dapat menggunakan bahasa dengan baik dalam berkomunikasi. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan eufemisme ini. Sedangkan manfaat penelitian ini untuk institusi adalah untuk pengembangan ilmu program studi linguistik. Dengan adanya penelitian ini, hendaknya dapat memberikan kontribusi pada bidang linguistik sehingga orang-orang lebih memahami dan mengenal bentuk kebahasaan eufemisme yang dipakai dalam berkomentar di media sosial.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian tentang eufemisme telah banyak dilakukan orang baik di dalam maupun luar negeri. Namun demikian, kajian tentang eufemisme ini masih menarik untuk dilakukan mengingat eufemisme juga digunakan dalam berbagai media komunikasi dalam zaman globalisasi dan teknologi ini. Beberapa penelitian sebelumnya memiliki kaitan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan bahan pertimbangan, baik yang terkait dengan kerangka teori, metode, maupun hasil penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan:

Mugair (2014) mengkaji eufemisme pada berita di salah satu program televisi di Irak yang menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Penelitian ini secara spesifik mengkaji eufemisme yang terdapat pada berita politik dan membandingkan antara jumlah penggunaan eufemisme dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab. Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat, yaitu dengan menyimak berita politik di televisi dan mencatat daftar bentuk eufemisme yang ditemukan dalam berita tersebut baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Arab. Data dianalisis dengan metode pendekatan politik eufemisme yang dikemukakan oleh Rawson (1998). Dari penelitian, Mugair menemukan bahwa terdapat bentuk eufemisme yang dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab, diantaranya metonimi, *synechdoche*, dan *circumlocution*.

Penelitian tentang eufemisme juga dilakukan oleh Ana (2014) yang mengkaji penggunaan eufemisme dalam surat kabar harian Singgalang. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui makna dan fungsi penggunaan eufemisme dalam surat kabar Singgalang. Metode yang digunakan adalah metode simak dengan menggunakan teknik dasar, yaitu teknik sadap. Sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik Simak Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Surat kabar diambil pada tanggal 2 Januari sampai dengan 31 Januari 2013. Dalam menganalisis makna, peneliti menggunakan teori makna eufemisme yang dipaparkan oleh Chaer (1995) dan untuk menganalisis fungsi eufemisme, peneliti menggunakan teori fungsi eufemisme yang dipaparkan oleh Burrige (1991). Ana menemukan berbagai bentuk dan fungsi penggunaan eufemisme pada surat kabar Singgalang. Bentuk-bentuk eufemisme dikategorikan menjadi 3, yaitu: (1) Eufemisme dalam bentuk kata seperti kata depresi, kata ricuh, dan kata asusila. (2) Eufemisme dalam bentuk frase seperti penodaan agama, adu argumen, dan rekening gendut. (3) Eufemisme dalam bentuk singkatan seperti TO (Target Operasional) dan BB (Barang Bukti). Selanjutnya, terdapat dua makna eufemisme dalam surat kabar Singgalang, yaitu makna leksikal dan makna kontekstual. Sementara fungsi eufemisme dikategorikan menjadi 4, yaitu: (1) Eufemisme yang berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, (2) Eufemisme sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, (3) Eufemisme sebagai alat untuk berdiplomasi, dan (4) Eufemisme yang berfungsi sebagai alat untuk menolak bahaya.

Penelitian tentang eufemisme juga dilakukan oleh Dhika (2013) yang mengkaji bentuk, makna, dan fungsi eufemisme dan disfemisme dalam sebuah film

drama yang berjudul “Remember Me”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk, makna, dan menjelaskan fungsi dari eufemisme dan disfemisme dalam sebuah film drama yang berjudul “Remember Me”. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Bentuk eufemisme dan disfemisme, dianalisis dengan menggunakan teori Warren (1992), untuk menganalisis makna eufemisme dan disfemisme, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh McArthur (1992). Sedangkan untuk menganalisis fungsi penggunaan eufemisme dan disfemisme, peneliti menggunakan teori Allan dan Burrige (2006). Berdasarkan analisis datanya, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat dua bentuk eufemisme, yaitu inovasi semantis sebesar 64,7% dan *word formation devices euphemism* sebesar 35,3%. Sedangkan bentuk disfemisme terdiri dari beberapa bentuk, yaitu tabu sebesar 38,1%, *profane swearing* 19%, *comparison people with animal* 4,8%, dan *dysphemistic epithet* 9,5%.

Hojati (2012) membahas eufemisme pada siaran berita berbahasa Inggris di salah satu siaran televisi di Iran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui jumlah penggunaan eufemisme tertinggi pada salah satu siaran berita berbahasa Inggris di Iran. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik catat. Peneliti mencatat berita tentang pelanggaran selama tiga bulan. Selanjutnya untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teori hubungan eufemisme dengan jurnalistik yang dipaparkan oleh McArthur (2005). Sedangkan untuk menganalisis fungsi eufemisme, peneliti menggunakan teori fungsi Miller (1999). Peneliti menemukan penggunaan eufemisme yang digunakan oleh

siaran berita berbahasa Inggris di Iran, yaitu untuk menjelaskan tentang kemiskinan, tentang militer, dan eufemisme tentang ekonomi.

Annisa (2010) mengkaji bentuk dan makna eufemisme serta frekuensi penggunaannya dalam berita utama Surat Kabar Sinar Indonesia Baru (SIB). Sumber data penelitian ini adalah berita utama pada bulan Maret sampai April yang berjumlah 25 data. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik dokumentasi dan teknik catat. Untuk menganalisis bentuk eufemisme, peneliti menggunakan teori bentuk eufemisme yang dikemukakan oleh Allan and Burrige (1991). Sedangkan untuk menganalisis makna eufemisme, peneliti menggunakan teori makna yang dikemukakan oleh Leech (2003) Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa ada tujuh bentuk eufemime yang terdapat dalam surat kabar SIB, di antaranya: (1) ekspresi figuratif, (2) flipansi, (3) sirkumlokusi, (4) singkatan, (5) satu kata untuk menggantikan kata lain, (6) hiperbola, (7) metafora. Sedangkan frekuensi pemakaian eufemisme pada surat kabar SIB terdapat penggunaan ekspresi figuratif sebanyak 4%, flipansi 12%, sirkumlokusi 20%, singkatan 4%, satu kata untuk menggantikan kata yang lain 40%, umum ke khusus 4%, dan hiperbola 16%.

Kajian lain tentang eufemisme adalah kajian yang dilakukan oleh Dardanila (2008). Dardanila membahas bentuk eufemisme dan frekuensi penggunaannya pada Harian Seputar Indonesia. Sumber data penelitian ini adalah kolom berita di Harian Seputar Indonesia pada bulan Juni sampai Juli 2007. Metode yang digunakan peneliti adalah metode simak dengan teknik catat. Untuk menganalisis bentuk eufemisme, peneliti menggunakan teori Allan dan Burrige (1991) tentang bentuk-bentuk eufemisme. Sedangkan untuk menganalisis makna, peneliti menggunakan teori

makna yang dipaparkan oleh Chaer (1995). Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, ditemukan tujuh bentuk eufemisme pada Harian Seputar Indonesia, yaitu 1) ekspresi kiasan, 2) *flippansion*, 3) *sircumlucution*, 4) kesimpulan, 5) sebuah kata yang mewakili kata yang lain, 6) bentuk umum ke bentuk khusus, dan 7) hiperbola. Sedangkan frekuensi penggunaan eufemisme pada Harian Seputar Indonesia adalah ekspresi figuratif sebesar 8%, flipansi 12%, sirkumlokusi 16%, singkatan 4%, satu kata untuk menggantikan kata yang lain 40%, umum ke khusus 8%, dan hiperbola 12%.

Semua penelitian di atas memiliki satu kesamaan, yaitu untuk menemukan bentuk, makna, dan fungsi penggunaan eufemisme maupun disfemisme. Perbedaan antara penelitian tersebut terdapat pada sumber datanya dan teknik-teknik dalam pengumpulan datanya dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peneliti. Meskipun penelitian yang penulis lakukan adalah juga tentang bentuk, makna dan fungsi penggunaan eufemisme, namun penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-pragmatik dan sumber data yang berbeda. Penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah bahwa penelitian ini membahas eufemisme pada kolom komentar akun *facebook* terkait dengan capres RI tahun 2014. Selain membahas bentuk dan fungsi eufemisme, penelitian ini juga melihat aspek-aspek sosial yang mempengaruhi penggunaan eufemisme oleh para pendukung calon presiden RI tahun 2014.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sosiopragmatik

Wujud bahasa yang kita gunakan berbeda-beda berdasarkan aspek-aspek sosial yang terdapat di dalam situasi tuturan. Menurut Wijana (1996: 5), aspek-aspek sosial tersebut diantaranya adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi penutur dan lawan tuturnya. Tidak ada seorang penutur pun menggunakan bahasa yang persis sama dalam situasi yang berbeda-beda karena bahasa penutur yang berbeda tersebut tergantung pada banyaknya perhatian yang diberikan lawan tutur kepada tuturan yang disampaikan. Wijana (1996: 6-8) mengungkapkan bahwa semakin sadar seorang penutur terhadap apa yang diucapkannya, maka tuturan yang dituturkannya akan semakin formal. Hal tersebut menjelaskan bahwa tuturan memiliki maksud berdasarkan situasi tuturan, topik yang dibicarakan, dan hubungan penutur dengan lawan tutur.

Chaer dan Agustina (2010: 36) mengatakan bahwa masyarakat tutur adalah masyarakat yang mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kelompok orang yang karena tempat dan daerahnya, profesinya, dan hobinya, menggunakan bentuk bahasa yang sama, serta mempunyai penilaian-penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, dan membentuk suatu masyarakat tutur.

Adapun yang berhubungan langsung dengan pengguna bahasa adalah konteks tuturan. Menurut Hymes (1980), konteks meliputi enam dimensi, yaitu: (1) tempat dan waktu, seperti ruang kelas, di masjid, dan di perpustakaan; (2) pengguna bahasa,

seperti dokter dengan pasien atau penjual dan pembeli; (3) topik pembicaraan, seperti politik, seks, pendidikan, bahkan kebudayaan; (4) tujuan, seperti bertanya, menjawab, memuji, menjelaskan, mengejek, dan menyuruh; (5) nada, seperti humor, marah, ironi, dan lemah lembut; dan (6) media atau saluran, seperti tatap muka, melalui telepon, melalui media sosial, dan melalui surat.

Berdasarkan paparan konteks yang dikemukakan oleh Hymes (1980) di atas, dimasukkannya konteks dalam memahami atau menghasilkan ujaran dimaksudkan untuk membangun prinsip-prinsip kerjasama dan sopan santun dalam proses komunikasi, sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai secara efektif. Konteks tuturan dalam penelitian ini adalah situasi menjelang pemilihan presiden RI tahun 2014 pada media sosial *facebook*. Penutur dan lawan tutur pada penelitian ini merupakan semua pengguna *facebook* yang mengomentari salah satu status di halaman *facebook* Menuju Pilpres 2014.

2.2.2 Konsep Dasar Eufemisme

Defenisi eufemisme menurut Allan dan Burridge (1991) adalah sebagai berikut:



In short euphemisms are alternatives to dipreferred expression, and are used in order to avoid possible loss of face. The dispreferred expression may be taboo, fear some, distasteful or for some other reasons have too many negative connotations to felicitous execute speaker's communicative intention on a given.

Dapat disimpulkan dari kutipan di atas, bahwa eufemisme merupakan bentuk alternatif dari ungkapan yang tidak berkenan dan digunakan untuk menghindari kehilangan muka atau rasa malu. Bentuk ungkapan yang tidak berkenan tersebut

diantaranya adalah kata-kata yang bermakna tabu, mengungkapkan rasa takut, serta hal-hal yang tidak disenangi karena alasan-alasan lain yang memiliki makna konotasi negatif untuk digunakan dalam tujuan komunikasi penutur pada situasi tertentu.

Secara etimologi, eufemisme berasal dari bahasa Yunani *eu* yang berarti bagus dan *phemeo* yang berarti berbicara. Eufemisme berarti berbicara dengan menggunakan perkataan yang baik atau halus, yang memberikan kesan baik. Menurut Fromkin dan Rodman (2011), eufemisme berarti kata atau frasa yang menggantikan satu kata tabu atau digunakan sebagai upaya menghindari hal-hal yang menakutkan atau kurang menyenangkan.

Keraf (2004: 132) membatasi konsep eufemisme sebagai berikut, yakni (1) ungkapan-ungkapan yang dimaksudkan untuk tidak menyinggung perasaan orang lain; (2) ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan ungkapan-ungkapan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan; dan (3) ungkapan-ungkapan tidak langsung untuk menghindari berbagai hambatan atau konflik sosial dalam masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa eufemisme terjadi karena adanya keinginan dari pengguna bahasa untuk merekayasa sebuah makna yang enak didengar dari kata yang memiliki maksud yang tidak dikehendaki.

Pinker (1994:1-2) mengklasifikasikan beberapa bentuk eufemisme, yaitu (1) asal usul istilah bahasa asing, seperti *derriere*, *copulation*, *perspire*, *urinate*; (2) singkatan, seperti *SOB* “*son of a bitch*”; (3) *abstractions*, seperti *it*, *the situation*, *go*; (4) bentuk tak langsung, seperti *behind*, *unmentionables*; (5) cara pengucapan, seperti *goldarnit*, *freakin*; dan (6) penggunaan istilah, seperti *berbecue sauce* diartikan

sebagai *bull shit*. Berdasarkan pendapat Pinker di atas, eufemisme digunakan untuk menghindari penggunaan kata atau istilah yang tidak enak didengar menjadi kata atau istilah yang dapat berterima oleh orang lain.

Chaer (1994: 144) mengatakan bahwa eufemisme adalah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Misalnya, kata *penjara* atau *bui* diganti dengan ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu *lembaga pemasyarakatan*. Kata *korupsi* diganti dengan *menyalahgunakan jabatan*. Menurut Chaer (1994: 145), eufemisme tersebut termasuk ke dalam perubahan makna. Perubahan makna dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian, pertukaran tanggapan indera, perbedaan tanggapan, adanya proses gramatikal, dan adanya pengembangan istilah.

Menurut Djajasudarma (1993: 78), eufemisme termasuk ke dalam pergeseran makna. Pergeseran makna dapat terjadi pada kata, frasa, bahkan kalimat. Pergeseran makna dapat terjadi dengan menggantikan simbol baik berupa kata, frasa, maupun kalimat dengan yang baru dan maknanya akan bergeser. Biasanya ini terjadi pada kata-kata yang dianggap memiliki makna yang menyinggung perasaan orang yang mengalaminya. Misalnya, kata *dipecat* yang dirasakan terlalu keras diganti dengan *diberhentikan dengan hormat* atau *dipensiunkan*. Yandianto (2004: 144) menyatakan bahwa eufemisme termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa eufemisme ini disebut juga ungkapan pelembut. Gaya bahasa ini dimaksudkan untuk memperhalus kata-kata agar terdengar lebih sopan menurut kaidah rasa bahasa.

Misalnya, *kelaparan* dikatakan dengan *kurang makan* dan *gila* disebut dengan *hilang akal*.

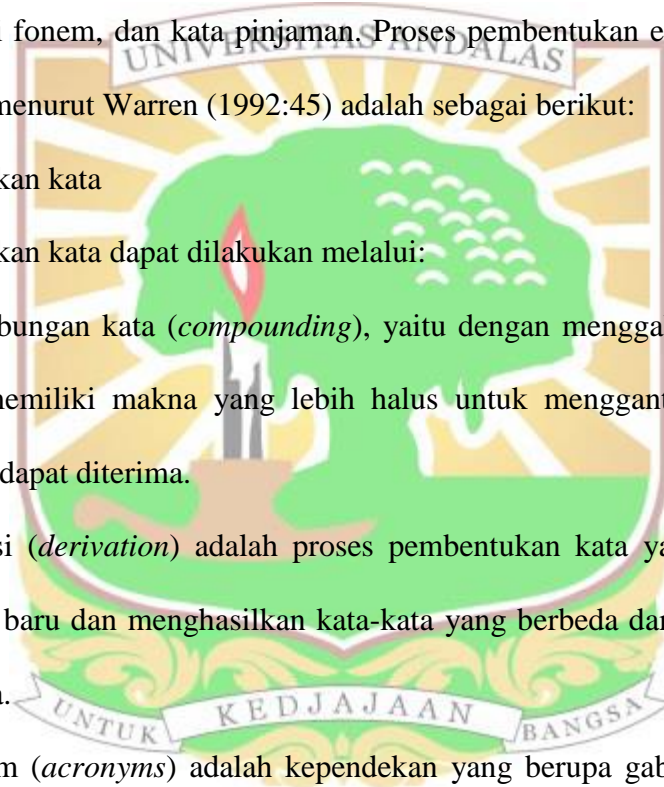
2.2.3 Proses Pembentukan Kata Eufemisme

Warren (1992) menyatakan bahwa bentuk eufemisme melibatkan sebuah proses pembentukan dan membagi menjadi tiga bentuk inovasi formal, yaitu pembentukan kata, modifikasi fonem, dan kata pinjaman. Proses pembentukan eufemisme melalui inovasi formal menurut Warren (1992:45) adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan kata

Pembentukan kata dapat dilakukan melalui:

1. Penggabungan kata (*compounding*), yaitu dengan menggabungkan dua kata yang memiliki makna yang lebih halus untuk menggantikan istilah yang kurang dapat diterima.
2. Derivasi (*derivation*) adalah proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru dan menghasilkan kata-kata yang berbeda dari paradigma yang berbeda.
3. Akronim (*acronyms*) adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang dapat berterima, seperti kata 'raskin' merupakan singkatan dari 'beras dan miskin' yang digunakan untuk memperhalus makna dari kedua kata tersebut.
4. *Onomatopoeia* adalah bentuk kata yg menirukan sesuatu bunyi alam atau sekitar.



b. Modifikasi fonem

Modifikasi fonem merupakan penggantian bentuk kata. Modifikasi fonem ini terdiri dari beberapa jenis, diantaranya:

1. *Back slang* merupakan proses penggantian bentuk kata dengan membalikkan susunan katanya.
2. Kata berirama, yaitu pengulangan bunyi yang berselang dan biasanya terdapat pada akhir larik sajak yang berdekatan.
3. Penggantian fonemis adalah penggantian bentuk bunyi kata yang kasar, menyinggung, dan tidak sopan menjadi bunyi kata yang lebih baik.
4. Singkatan (*abbreviation*) merupakan bentuk pemendekan kata atau kalimat yang terdiri atas satu huruf atau lebih.
5. Kata pinjaman

Peminjaman kata dapat berasal dari berbagai macam bahasa. Eufemisme juga dapat dibentuk dari pinjaman kata asing, seperti bahasa Inggris, Perancis, Arab, dan juga termasuk bahasa daerah.

Tidak berbeda dari pandangan Warren mengenai proses pembentukan eufemisme, Allan dan Burrige (2006) juga menjelaskan proses pembentukan eufemisme yang terdiri dari beberapa hal. Kedua pandangan tersebut saling melengkapi dalam proses pembentukan eufemisme. Proses pembentukan eufemisme menurut Allan dan Burrige (2006), diantaranya adalah metafora, umum ke khusus, ironi (*understatement*), hiperbola (*overstatement*), penggalan (*clipping*), singkatan, akronim, sirkumlokasi, penggabungan dua kata (*blending*), reduplikasi, afiksasi, *rhyming slang*, dan elipsis.

Selain menggunakan strategi bentuk kata tertentu, penutur dapat menggunakan eufemisme dalam bentuk frasa dan kalimat yang disebut juga leksikal dan sintaksis. Burkhardt (2010) mendefinisikan eufemisme sintaksis sebagai keseluruhan kalimat yang dirancang, baik kata atau frasa dengan makna konotasi yang tidak terlalu negatif untuk menyembunyikan kenyataan yang tidak menyenangkan atau makna negatif lainnya. Misalnya pada kalimat '*sebagian orang tidak pernah belajar tata krama*'. Frasa *sebagian orang* merujuk kepada subjek yang tidak jelas dan tidak dapat ditujukan kepada semua orang. Namun, dengan memperhatikan konteks, frasa tersebut secara implisit memiliki rujukan yang jelas, yaitu frasa *sebagian orang* ditujukan kepada sebagian orang yang melanggar suatu norma atau etika yang dipercayai oleh masyarakat sebagai hal yang harus dipatuhi.

Menurut Burkhardt (2010) eufemisme biasanya hadir dalam bentuk kalimat sederhana. Bentuk eufemisme dalam kalimat sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut. Seorang dosen bertanya pada mahasiswa, "*Kamu kenapa?*" "*Kurang enak badan, Pak*". Kalimat sederhana yang memakai eufemisme adalah kalimat *kurang enak badan*. Penggabungan kata ingkar dengan kata yang bernilai positif menjadikan makna kalimat tersebut menjadi halus. Tuturan ini adalah sebagai bentuk eufemisme untuk menyatakan kondisi badan yang sedang sakit.

Selanjutnya, eufemisme leksikal merujuk pada makna dari satu kata tertentu. Eufemisme leksikal dapat berupa eufemisme abstrak dan eufemisme positifistik (Burkhardt, 2010). Eufemisme abstrak, yaitu dengan menggantikan objek yang jelas dengan makna abstrak, seperti kata '*tindakan*' untuk makna serangan militer, dan frasa '*ekonomi rendah*' untuk menggantikan kata miskin. Sementara itu, eufemisme

positifistik diperoleh dengan membuang makna negatif dari sebuah kata dan menggantikannya dengan kata yang bermakna positif, seperti frasa ‘*aktor senior*’ untuk menggantikan ‘*aktor tua*’.

Selanjutnya, menurut Warren (1992), pembentukan eufemisme juga dibentuk oleh inovasi semantis. Inovasi semantis mengacu pada pembentukan makna kontekstual yang baru dari rangkaian makna yang telah tersedia. Inovasi semantis dapat dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu partikularisasi (*particularization*), implikasi (*implication*), metafora (*metaphor*), metonimia (*metonymy*), ironi (*reversal*), litotes (*understatement*), dan hiperbola (*overstatement*). Dalam bahasa Indonesia, menurut Chaer (2010), *kupu-kupu malam* adalah contoh dari metafora yang digunakan untuk memperhalus makna *pelacur*; *mukanya cerah dan putih, sudah mirip mayat* adalah contoh dari ironi; *mampirlah ke gubukku* merupakan contoh dari litotes *rumahku*; *harga bensin membumbung tinggi* merupakan contoh dari hiperbola.

Berdasarkan semua uraian yang disampaikan oleh para ahli di atas mengenai proses pembentukan eufemisme, dapat disimpulkan bahwa bentuk eufemisme dapat dilihat melalui empat proses, yaitu piranti pembentukan kata (*word formation devices*), modifikasi fonem (*phonemic modification*), kata pinjaman (*loan word*), dan inovasi semantis (*innovation semantic*).

2.2.4 Makna Eufemisme

Menurut Palmer (1979), setiap bentuk kebahasaan seperti kata, frasa, dan kalimat memiliki makna. Namun, makna tersebut dapat mengalami perubahan atau maknanya tidak tetap. Perubahan makna terjadi sesuai dengan makna denotasinya dan

menjadi makna tambahan, yakni makna konotasi yang dipengaruhi oleh konteks kalimat. Sedangkan Pateda (2001) mengatakan bahwa perubahan makna dapat dilihat dari dua segi, yaitu asosiasi antar makna dan makna, dan asosiasi antar nama dan nama. Asosiasi adalah hubungan antara makna asli, makna di dalam lingkungan tempat tumbuh semula kata yang bersangkutan dengan makna yang baru. Artinya, makna di dalam lingkungan tempat kata yang dipindahkan ke dalam pemakai bahasa (Pateda, 2001). Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat dilihat bahwa perubahan makna memiliki kesamaan makna dan kedekatan makna.

Berikut adalah penjelasan Palmer (1976: 59-91) tentang pembagian makna berdasarkan leksikal semantisnya:

a. Sinonimi

Sinonim adalah kata yang memiliki bentuk yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan makna. Misalnya dalam bahasa Inggris, kata *mountain* bersinonim dengan kata *hill* yang artinya gunung; *passed away* bersinonim dengan *die* yang artinya mati atau meninggal dunia; dan *man* bersinonim dengan *chap* yang artinya laki-laki (Palmer, 1976:62). Selain itu, sinonim dalam bahasa Indonesia berdasarkan KBBI (2014) seperti: kata *bohong* bersinonim dengan kata *dusta*, *binatang* bersinonim dengan kata *hewan*, *tanaman* bersinonim dengan kata *tumbuhan*, *bersua* bersinonim dengan kata *berjumpa*. Kata-kata ini memiliki bentuk yang berbeda, tetapi dalam penggunaannya, kata-kata tersebut mengacu pada hal yang sama. Namun demikian, menurut Palmer (1976), tidak ada kata yang benar-benar bersinonim atau dengan artian bahwa tidak ada dua kata yang benar-benar memiliki makna yang sama.

b. Polisemi dan Homonimi

Palmer (1976:65) mengatakan bahwa setiap kata memiliki arti yang berbeda-beda. Namun, ada beberapa kata yang memiliki lebih dari satu arti atau yang dikenal dengan istilah polisemi. Perbedaan arti kata ini disebabkan karena adanya banyak komponen konsep dalam pemaknaan kata tersebut. Contoh yang merupakan polisemi dalam bahasa Inggris adalah kata *flight* memiliki banyak arti, seperti *passing through di air*, *power of flying*, dan *air journey*. Berikut adalah contoh polisemi dalam bahasa Indonesia menurut Keraf (2005:38), kata *badan*, misalnya, memiliki banyak arti tergantung pada konteks kalimatnya.

- (1) *Orang itu badannya besar. (badan dalam kalimat ini berarti bagian tubuh)*
- (2) *Perusahaan tersebut sekarang sudah menjadi badan hukum yang resmi. (badan dalam kalimat ini berarti lembaga)*
- (3) *Banyak pedagang kaki lima di badan jalan sepanjang Malioboro. (badan dalam kalimat ini berarti bagian)*

Selain itu, dari ketiga kata di atas juga terdapat kata yang memiliki makna berbeda, tetapi kata tersebut memiliki lafal yang sama disebut sebagai homofon dan ejaan yang sama disebut homograf (Palmer, 1976:68). Kedua bentuk kata ini disebut homonim. Misalnya, kata *mail* yang bermakna *post*, dan *mail* yang bermakna *payment* merupakan contoh dari homonim dalam bahasa Inggris. Sedangkan homonim dalam bahasa Indonesia dalam KBBI (2014), misalnya *orang tua* yang bermakna *ayah ibu* dan *orangtua* yang bermakna *orang yang sudah tua*.

c. Hiponim dan Hipernim

Menurut Palmer (1976: 76), hiponim adalah kata yang merupakan anggota dari suatu kategori kata. Kata yang menjadi kategori atau superordinat dari beberapa kata dikenal dengan istilah hipernim. Sebaliknya, kata yang menjadi kategori subordinat merupakan hiponim. Contoh dalam bahasa Inggris, seperti kata *colour* merupakan hipernim dari *red*, *blue*, *green*, dan *white*. Sebaliknya, kata *red* merupakan hiponim dari kata *colour*. Menurut Keraf (2005:39), hipernim juga terdapat dalam bahasa Indonesia, misalnya kata *bunga* merupakan hipernim untuk kata *mawar*, *melati*, *tulip*, *anggrek*. Begitu juga sebaliknya, kata *mawar* merupakan hiponim dari kata *bunga*.

d. Antonimi

Palmer (1976:78) menjelaskan bahwa antonim adalah ungkapan (biasanya kata, tetapi juga dapat berupa frasa atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain. Secara umum dikatakan, bahwa antonim adalah kata-kata yang maknanya berlawanan. Misalnya, kata *open* yang artinya *buka* berantonim dengan kata *close* yang artinya *tutup*; dan *warm* yang artinya *hangat* berantonim dengan kata *cool* yang artinya dingin. Antonim juga terdapat dalam bahasa Indonesia, berikut contoh yang dikemukakan oleh Chaer (2009:101), kata *naik* merupakan antonim dari kata *turun*, frasa dari *secara teratur* merupakan antonim *secara tidak teratur*, dan kalimat dari *dia sakit* merupakan antonim dari *dia tidak sakit*.

e. Hubungan Oposisi

Palmer (1976:81) menjelaskan hubungan oposisi adalah hubungan yang ditandai dengan penjelasan logis tentang simetri, transitivitas, dan reflektifitas. Suatu hubungan akan dianggap simetris jika terdapat hubungan argumentatif antar kedua kata tersebut. Misalnya, kata *sell* beroposisi dengan kata *buy*, kata *lend* beroposisi dengan kata *borrow*, dan kata *husband* beroposisi dengan kata *wife*. Sementara dalam bahasa Indonesia menurut Chaer (2009: 115) hubungan oposisi terdapat pada kata *sepupu*, jika Andi adalah sepupu Ali, maka Ali adalah sepupu Andi. Kata *ayah* dan *anak* juga memiliki hubungan simetris, jika Pak Rudi adalah ayah Budi, maka Budi adalah anak Pak Rudi. Hubungan transitivitas adalah jika ada hubungan yang mengikuti sebuah pernyataan tertentu. Kata *di depan*, jika Andi di depan Budi dan Budi di depan Ali, maka Andi juga di depan Ali. Hubungan reflektif adalah jika sebuah argumen merujuk pada dirinya sendiri, seperti kata *sama dengan*.

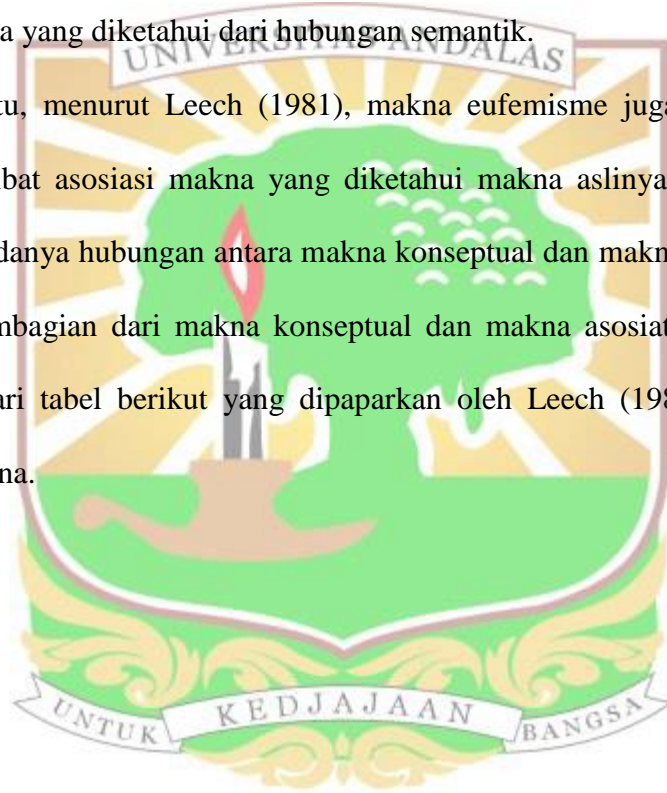
f. Komponensial

Palmer (1976:85) mengungkapkan bahwa hubungan komponensial adalah keseluruhan makna kata dilihat dari jumlah elemen pembeda atau komponen makna kata tersebut. Misalnya dalam bahasa Inggris kata *man* mengacu kepada *dewasa*, komponen inilah yang membedakannya dengan kata *boy* yang mengacu kepada *anak-anak*. Komponen inilah yang membedakannya dengan kata *boy* yang mengacu kepada *anak-anak*. Komponen-komponen yang sering menjadi acuan dalam mengidentifikasi kata misalnya, jenis kelamin (laki-laki atau perempuan) dan makhluk hidup (*animata*), dan benda mati (*inanimata*).

Dalam analisis komponensial biasanya ditandai dengan (+) dan (-), misalnya kata *manusia* ditandai dengan (+ animata).

Berdasarkan penjelasan Palmer (1976: 59-91) di atas mengenai hubungan makna dengan leksikal semantisnya, dapat disimpulkan bahwa salah satu untuk mengetahui makna eufemisme dapat dilihat dari dua hal, yaitu kedekatan dan kesamaan makna yang diketahui dari hubungan semantik.

Selain itu, menurut Leech (1981), makna eufemisme juga dapat diketahui berdasarkan akibat asosiasi makna yang diketahui makna aslinya. Asosiasi makna terjadi karena adanya hubungan antara makna konseptual dan makna asosiatif. Untuk mengetahui pembagian dari makna konseptual dan makna asosiatif tersebut, maka dapat dilihat dari tabel berikut yang dipaparkan oleh Leech (1981: 9-23) tentang pembagian makna.



SEVEN TYPES OF MEANING

	1. CONCEPTUAL MEANING or Sense	Logical, cognitive, or denotative content.
ASSOCIATIVE MEANING	2. CONNOTATIVE MEANING	What is communicated by virtue of what language refers to.
	3. SOCIAL MEANING	What is communicated of the social circumstances of language use.
	4. AFFECTIVE MEANING	What is communicated of the feelings and attitudes of the speaker/writer.
	5. REFLECTED MEANING	What is communicated through association with another sense of the same expression.
	6. COLLOCATIVE MEANING	What is communicated through association with words which tend to occur in the environment of another word.
	7. THEMATIC MEANING	What is communicated by the way in which the message is organized in terms of order and emphasis.

(Seven Types of Meaning, Leech, 1981: 23)

Makna konseptual merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan bahasa. Suatu hal tidak dapat diartikan tanpa mengacu kepada makna konseptual tersebut. Suatu bahasa yang dituturkan dengan cara yang lain tanpa melihat makna konseptualnya, maka tuturan tersebut bukanlah maksud sebenarnya. Makna konseptual dikenal dengan istilah makna denotatif atau makna sebenarnya yang melekat pada bahasa itu sendiri.

Makna asosiatif adalah makna kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu sendiri dengan sesuatu yang berada di luar bahasa (Leech, 1981:18). Makna asosiatif merupakan perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk menyatakan maksud lain yang mempunyai kemiripan dengan sifat keadaan atau ciri yang ada pada maksud awal tersebut. Berdasarkan tipe-tipe makna yang dipaparkan oleh Leech di atas, dapat disimpulkan bahwa makna yang dikategorikan sebagai makna asosiatif adalah makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna refleksi, dan makna kolokatif.

Selain itu, dapat juga dilihat bahwa makna konseptual dan makna asosiatif sangat berperan untuk menentukan makna eufemisme (Leech, 1981:19). Makna konseptual dan makna asosiatif tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa jenis pembagian makna dan dapat membantu untuk menentukan makna yang terkandung dalam pemakaian eufemisme yang digunakan oleh para pendukung calon presiden dalam komentarnya di *facebook*.

2.2.5 Fungsi Eufemisme

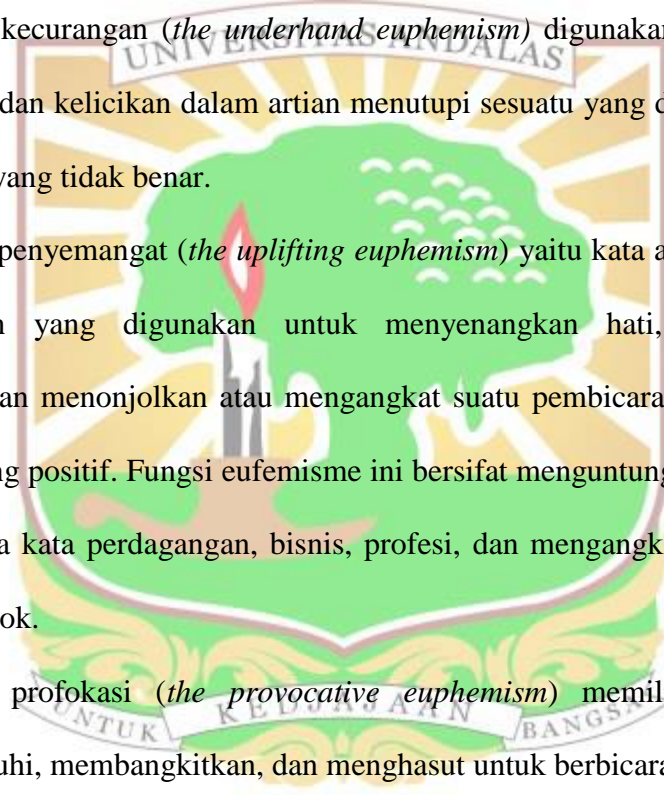
Eufemisme digunakan dalam ranah kehidupan sosial, politik, agama, dan budaya. Beberapa ahli linguistik telah mengklasifikasikan fungsi dari eufemisme berdasarkan fenomena kebahasaan. Menurut Wardaugh (1986:229), penggunaan eufemisme bermaksud jika suatu kata yang tidak dapat dinyatakan, maka pengguna bahasa akan menggantinya dengan cara lain. Secara umum fungsi eufemisme adalah untuk menjadikan sebuah makna yang pada awalnya bersifat kasar atau tabu menjadi makna yang lebih halus.

Wijana (2008) membagi lima fungsi utama eufemisme di dalam berbahasa, diantaranya adalah:

1. Eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. Kata-kata yang berdenotasi yang tidak pantas atau tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat, sebaiknya diganti dan diungkapkan secara tidak langsung. Hal tersebut berfungsi untuk menghindari berbagai hambatan dan menghindari munculnya konflik sosial.
2. Eufemisme sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu. Seperti penyakit kanker atau sipilis diganti dengan dengan CA dan GO.
3. Eufemisme sebagai alat berdiplomasi. Untuk memberikan penjelasan kepada bawahan dan masyarakat, para pejabat, pemimpin, dan diplomat harus mampu berbahasa yang tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya bentuk *kenaikan harga* sering kali dikatakan oleh pemimpin dengan frasa *penyesuaian harga*. Urusan diplomasi lainnya juga biasa digunakan dalam bidang hukum seperti ungkapan-ungkapan yang sering digunakan pejabat kepolisian.
4. Eufemisme sebagai alat pendidikan. Menggunakan bahasa dengan makna yang halus, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat mampu mendidik karakter penuturnya.
5. Eufemisme sebagai alat penolak bala untuk memperoleh ketenangan, ketentraman, kesejahteraan, dan keselamatan. Contohnya kata *harimau* yang diganti dengan kata *inyiak*.

Penelitian ini menggunakan teori fungsi eufemisme yang dikemukakan Burridge (2012). Burridge membagi fungsi eufemisme menjadi enam hal, yaitu:

1. Eufemisme perlindungan (*the protective euphemism*) untuk menghindari kata yang dapat menimbulkan masalah, konflik, bahaya, emosi, kemarahan, melukai perasaan, menghina, memalukan, menghujat, mengumpat, tabu, kata yang tidak sopan, menjijikkan, dan menghindari kata yang dapat menimbulkan kepanikan. Fungsi perlindungan biasanya digunakan pada fungsi alat tubuh, seks, penyakit, binatang berbahaya, ketakutan, dan hal-hal yang dianggap pribadi.
2. Eufemisme kecurangan (*the underhand euphemism*) digunakan untuk menutupi kecurangan dan kelicikan dalam artian menutupi sesuatu yang dinyatakan dengan pernyataan yang tidak benar.
3. Eufemisme penyemangat (*the uplifting euphemism*) yaitu kata atau ungkapan dan pembicaraan yang digunakan untuk menyenangkan hati, membangkitkan semangat, dan menonjolkan atau mengangkat suatu pembicaraan yang mengacu pada hal yang positif. Fungsi eufemisme ini bersifat menguntungkan dan biasanya muncul pada kata perdagangan, bisnis, profesi, dan mengangkat suatu golongan atau kelompok.
4. Eufemisme profokasi (*the provocative euphemism*) memiliki fungsi untuk mempengaruhi, membangkitkan, dan menghasut untuk berbicara lebih sopan.
5. Kepaduan eufemisme (*the cohesive euphemism*) yaitu untuk menunjukkan solidaritas dan untuk menjelaskan satu kelompok.
6. Eufemisme menggelikan (*the ludic euphemism*) berfungsi untuk mengungkapkan pernyataan yang menghibur (*entertain*) yaitu membuat seseorang terhibur sehingga tertawa dengan kata atau ungkapan tersebut.



Beberapa penjelasan fungsi eufemisme di atas menunjukkan bahwa bahasa dalam kehidupan bersifat dinamis sesuai dengan tujuan, fungsi, dan keperluannya dalam berinteraksi, serta dalam menyampaikan informasi pada lawan tutur. Bentuk eufemisme akan selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan penuturnya yang disesuaikan oleh tempat, situasi, dan konteks yang berbeda.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif yang menerangkan dan mengamati gejala bahasa yang diteliti, yaitu mendeskripsikan data tentang proses pembentukan, makna, dan fungsi eufemisme, serta aspek-aspek sosial para pendukung capres RI tahun 2014 pada akun *facebook* yang menggunakan eufemisme. Menurut Nida (1963: 1-3), analisis deskriptif hendaknya memiliki empat dasar, yaitu: pertama, analisis deskriptif harus berlandaskan apa yang dituturkan, dalam hal ini sumber data berdasarkan apa yang tertulis. Kedua, mengkaji bentuk adalah hal yang utama, sedangkan fungsi adalah bagian kedua. Ketiga, bahasa dapat dijelaskan berdasarkan prinsipnya masing-masing dan dapat mengacu pada referensi yang lain. Keempat, bahasa yang bersifat dinamis, artinya bahasa selalu mengalami proses perubahan. Berdasarkan pendapat Nida di atas, dapat dipahami bahwa sebuah analisis deskriptif, datanya harus sesuai dengan sumber yang diteliti, kemudian yang dikaji adalah bentuk dan fungsi dari hal yang diteliti.

Menurut Sudaryanto (2015:62), istilah deskriptif merupakan konsep penelitian yang berdasarkan fakta dan fenomena yang terjadi berdasarkan penuturnya sehingga dihasilkan atau dicatat peran bahasa yang sifatnya seperti potret yang apa adanya. Aminuddin (1990:62) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif

fenomena, yang tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penelitian ini beranjak dari fakta yang tersedia dan apa adanya, serta memberikan batasan yang jelas di dalam penelitian. Alur penelitian ini disampaikan pada halaman 36.

3.2 Populasi dan Sampel

Dalam sebuah penelitian ilmiah, dikenal dua istilah yang saling berkaitan dan sangat penting keberadaannya, yaitu populasi dan sampel (Sugiono, 2010). Menurut Sudaryanto (1990:36), populasi adalah kaitan dengan banyaknya pemakaian yang tidak diketahui batas-batasnya karena banyak orang yang menggunakannya dan luasnya daerah bahasa serta lingkungan pemakainya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari keseluruhan pemakaian tersebut.

Berdasarkan konsep di atas, dapat dikatakan bahwa populasi pada penelitian ini adalah seluruh komentar para pendukung yang menggunakan eufemisme pada semua status yang ada di halaman pilpres 2014. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah komentar terbanyak yang menggunakan eufemisme pada salah satu status pada halaman pilpres 2014.

3.3 Data dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan karena sumber data berdasarkan komentar pendukung capres pada akun *facebook* dan data penelitian berupa data tertulis. Data yang diambil adalah eufemisme yang digunakan oleh para pendukung capres RI tahun 2014 untuk mengomentari status atau tulisan tentang calon mereka.

Menurut Sudaryanto (1990:33), data mempunyai sumber dan berdasarkan sumber tersebut peneliti dapat memperoleh data yang dimaksud dan yang diinginkan.

Sumber data penelitian ini adalah kolom komentar salah satu status pada akun media sosial *facebook* mengenai capres RI tahun 2014. Sumber data dikumpulkan berdasarkan status yang masih muncul pada tahun 2016 karena beberapa status sudah tidak muncul dan akunnya tidak dapat ditemukan. Jadi, sumber data penelitian ini adalah kolom komentar pada sebuah akun *facebook* yang masih ada pada tahun 2016, yaitu status yang berisi komentar pada bulan Februari 2014 sampai Juli 2014.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak (observasi). Metode simak adalah cara pemerolehan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:207). Pada penelitian ini, peneliti menyimak dan mengamati fenomena eufemisme pada kolom komentar di media sosial *facebook* tentang capres RI tahun 2014. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas, libat cakap atau teknik SBLC. Peneliti menggunakan teknik SBLC karena peneliti tidak terlibat secara langsung saat tuturan dilakukan, peneliti hanya mengamati bentuk eufemisme yang terdapat dalam kolom komentar di media sosial *facebook*.

Selain teknik SBLC, peneliti juga menggunakan teknik *capture*. Peneliti mengumpulkan data dengan menangkap (*capture*) dokumen yang memiliki bentuk eufemisme pada kolom komentar di *facebook* yang tersedia dengan menggunakan aplikasi *snipping tool* dan tanpa adanya hubungan secara langsung dengan para

pengguna *facebook* yang berkomentar. Dalam mengumpulkan data, peneliti mencari bentuk eufemisme dengan mengaitkannya ke dalam bentuk makna terhadap masing-masing data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, peneliti mengamati profil masing-masing pendukung di *facebook* untuk mengetahui informasi mengenai usia, jenis kelamin, pekerjaan, daerah asal, dan aktifitas pendukung dalam menggunakan akun *facebook* miliknya.

Setelah mendapatkan data dari kolom komentar di *facebook*, selanjutnya data tersebut disusun ke dalam sebuah tabel. Tabel bertujuan untuk menyusun bentuk eufemisme berdasarkan kriteria masing-masing penggunaan bahasa.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Ada dua metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode padan dan metode agih (Sudaryanto, 2015). Metode padan adalah alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang dipakai adalah metode padan referensial, metode translasional, metode ortografis, dan metode pragmatis. Alat penentu metode padan referensial adalah daya pilah yang digunakan sebagai pembeda referen (sosok yang ditunjukkan oleh kata tersebut). Metode padan yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat fitur-fitur makna. Fitur-fitur makna yang dirujuk adalah penggunaan eufemisme pada komentar-komentar pendukung capres pada kolom komentar di *facebook*. Metode translasional pada penelitian ini untuk menentukan kata, frasa, atau klausa bersangkutan merupakan bahasa daerah atau tidak. Metode ortografis alat penentunya adalah komentar yang ditulis oleh masing-masing pendukung berupa

frasa dan kalimat. Selanjutnya metode pragmatis alat penentunya adalah lawan tutur yang menjadikan penggunaan eufemisme menimbulkan reaksi secara emosional tertentu atau terjadinya tanggapan terhadap tuturan sebelumnya.

Sedangkan metode agih alat penentunya adalah bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:15). Penelitian ini menggunakan metode agih dalam menganalisis data dan menggunakan teknik dasar, teknik banding, dan teknik ganti. Teknik dasar digunakan terlebih dahulu untuk membagi satuan lingual dan menjadi beberapa bagian unsur. Selanjutnya penelitian ini menggunakan teknik banding dan teknik ganti. Teknik banding digunakan untuk membandingkan persamaan makna antara bentuk eufemisme dengan bentuk yang memiliki persamaan makna. Selanjutnya, teknik ganti dilakukan setelah mendapatkan persamaan makna melalui teknik banding, guna menggantikan bentuk eufemisme dengan bentuk yang dianggap memiliki persamaan makna tersebut.

Dalam analisis data, bentuk eufemisme yang telah ditemukan, terlebih dahulu dianalisis menggunakan teori yang dipaparkan oleh Warren (1992). Selanjutnya untuk menginterpretasi makna eufemisme, penelitian ini menggunakan teori Palmer (1976). Fungsi penggunaan eufemisme dianalisis menggunakan teori Allan dan Burridge (2012). Aspek-aspek sosial yang menyangkut situasi tuturan dianalisis menggunakan teori Wijana (2000: 187-191). Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek konteks yang terdapat dalam tuturan untuk mengetahui penggunaan eufemisme.

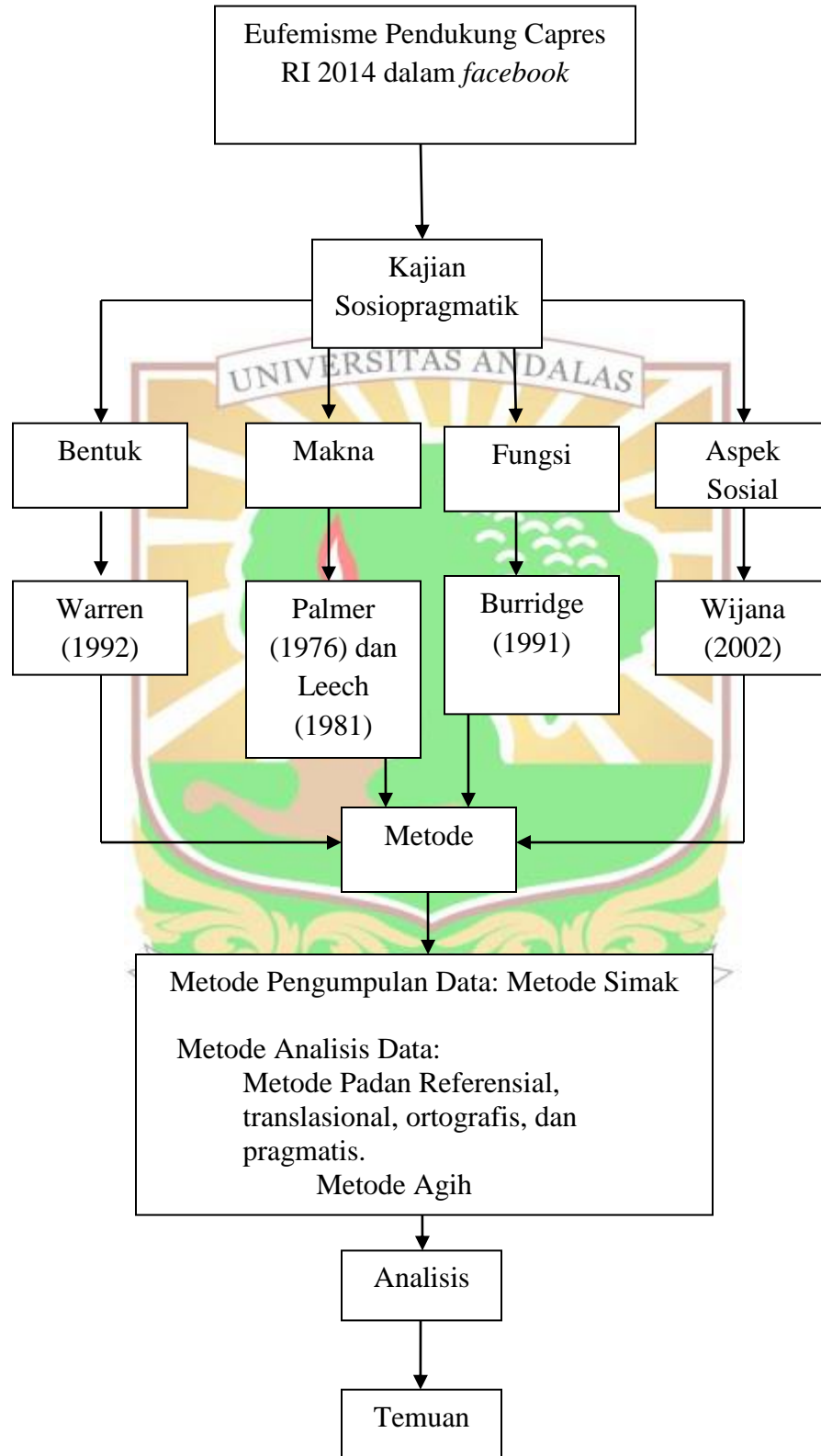
3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penyajian analisis data, ada dua macam metode yang diterapkan, yaitu metode penyajian formal dan metode penyajian informal. Dalam metode formal hasil analisis disampaikan dengan menggunakan gambar/*caption* komentar yang langsung difoto pada halaman *facebook*. Analisis dipaparkan menggunakan metode informal. Metode informal adalah hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata, yaitu dengan menjelaskan dalam bentuk pernyataan verbal tentang penggunaan eufemisme. Kemudian dipaparkan dengan penjelasan serta argumentasi yang singkat dan tepat sesuai dengan konsep yang dipakai.

3.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari beberapa bab yang masing-masing bab memiliki beberapa sub-bab. Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan dan ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab II berisikan kajian teori yang terdiri dari kajian pustaka, kajian teori, dan landasan teori penelitian. Bab III berisikan metode penelitian yang meliputi jenis dan rancangan penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, metode dan teknik penyajian hasil analisis data, dan sistematika penulisan.

3.8 Bagan Alur Penelitian



BAB IV

EUFEMISME BAHASA PENDUKUNG CAPRES RI TAHUN 2014 DALAM AKUN *FACEBOOK*: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

4.1 Pengantar

Penggunaan eufemisme dewasa ini digunakan oleh pengguna *facebook* untuk menyampaikan informasi dan pendapat kepada pengguna *facebook* lainnya. Bab ini akan membahas analisis data tentang penggunaan eufemisme yang terdapat pada kolom komentar pilpres di halaman *facebook* Menuju Pilpres 2014. Penggunaan eufemisme pada penelitian ini diperoleh dari halaman *facebook* Menuju Pilpres 2014, yaitu pada kolom komentar salah satu status yang muncul pada bulan Februari - Juli 2014. Data yang terkumpul dari kolom komentar tersebut, kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

4.2 Bentuk, Makna, dan Fungsi Eufemisme Bahasa Pendukung Capres 2014 dalam Akun *Facebook* serta Aspek-aspek Sosial Pendukung

Pada bagian ini disajikan analisis pemakaian eufemisme di kolom komentar *facebook* yang mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi serta aspek-aspek sosial pendukung terkait penggunaan eufemisme yang terdapat dalam komentar para pendukung capres. Data yang diambil berdasarkan komentar yang ditulis oleh para pendukung capres di *facebook*. Analisisnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Data 1:



(Facebook.com, 14 Juni 2014)

Penutur pada data 1 mengungkapkan bahwa Indonesia membutuhkan sosok pemimpin yang mampu mendengarkan aspirasi rakyatnya daripada pemimpin yang hanya mendengarkan pendapat sendiri. Pemimpin yang memiliki sikap sederhana dan bersahaja merupakan sosok pemimpin yang ideal bagi rakyat Indonesia karena yang dibutuhkan oleh pemimpin tersebut adalah dukungan dari masyarakat. Sedangkan sosok pemimpin yang dianggap hanya mau mendengarkan pendapat sendiri adalah Prabowo. Berdasarkan tuturannya, terlihat bahwa penutur merupakan pendukung Jokowi.

Dalam tuturannya, terdapat penggunaan eufemisme, yaitu kata *sedehana*. Secara bentuk, kata bersahaja merupakan bentuk eufemisme dengan melalui proses inovasi semantis, yaitu bentuk implikasi. Dalam KBBI (2014) kata *sedehana* berarti *bersahaja dan tidak berlebih-lebihan*. Kata *sedehana* merujuk kepada makna *tidak berlebih-lebihan*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) *ku merindukan pemimpin yang **sedehana** dan bersahaja (Jokowi), dan ku takut akan sebuah kediktatoran dalam pemerintahan (Prabowo).*

(1b) *ku merindukan pemimpin yang **tidak berlebih-lebihan** dan bersahaja (Jokowi), dan ku takut akan sebuah kediktatoran dalam pemerintahan (Prabowo).*

Kedua hal di atas memiliki hubungan makna kolokatif. Eufemisme *sederhana* merujuk kepada makna *tidak berlebihan* terhadap suatu hal. Berdasarkan konteks datanya, hal tersebut berarti Jokowi merupakan sosok pemimpin yang bersikap tidak berlebihan dan apa adanya sehingga hal tersebut menjadi hal yang sangat penting dalam karakter seorang pemimpin selanjutnya.

Berdasarkan konteks tuturan pada data 1, penggunaan kata *sederhana* mengindikasikan posisi penutur sebagai pihak yang pro Jokowi. Penggunaan eufemisme pada data 1 digunakan sebagai eufemisme perlindungan kepada calon presiden yang dipilihnya. Selain itu, eufemisme yang digunakan oleh penutur berfungsi untuk mempengaruhi para pembaca dan pengamat *facebook* untuk berpikir bahwa capres pilihannya memiliki kekuatan lebih besar dibandingkan dengan lawannya.

Penggunaan eufemisme yang dituturkan oleh penutur pada data 1, dapat diketahui aspek-aspek sosialnya. Berdasarkan pengamatan dengan melihat akun *facebook* penutur, dapat diketahui bahwa penutur adalah seorang pria yang berusia sekitar 30 tahun. Pada akun tersebut, penutur adalah seseorang yang berasal dari daerah Bali. Dari beberapa aspek yang dapat dilihat dari penutur dan hasil kualifikasi pilpres sebelumnya, masyarakat Bali merupakan pendukung terbanyak dari Prabowo sehingga penutur adalah salah satu masyarakat yang mendukung terhadap kepemimpinan Prabowo untuk menjadi presiden selanjutnya.

Data 2:



Mufti Gondezz lah paling yg banyak janji cuma pejabat saja yg makmur kalo aku orang keci ya pilih parte kecil yg gx banyak janyji tapi ada bukti
July 22, 2014 at 6:53pm · Like

(Facebook.com, 1 Juni 2014)

Dalam tuturannya, penutur menggunakan eufemisme. Eufemisme tersebut adalah kata *makmur*. Secara bentuk, kata *makmur* merupakan eufemisme dengan melalui proses pembentukan inovasi semantis, yaitu bentuk implikasi. Kata *makmur* merujuk pada makna *kaya*. Dalam KBBI (2014), kata *makmur* berarti *banyak hasil, berkecukupan, dan tidak berkekurangan*. Dengan mempertimbangkan aspek konteks tuturan, kata *makmur* digunakan untuk memperhalus maksud dari kata *kaya*. Sehingga penutur menggunakan eufemisme *makmur* untuk menggantikan kata *kaya* agar tidak terkesan adanya kecurangan dan ketidakadilan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) lah paling yang banyak janji Cuma pejabat saja yang **makmur** kalo aku orang kecil ya pilih partai kecil yang banyak janji tapi ada bukti.

(1b) lah paling yang banyak janji Cuma pejabat saja yang **kaya** kalo aku orang kecil ya pilih partai kecil yang banyak janji tapi ada bukti

Analisis komponensial makna pada kata *makmur* dan *kaya*, diantaranya:

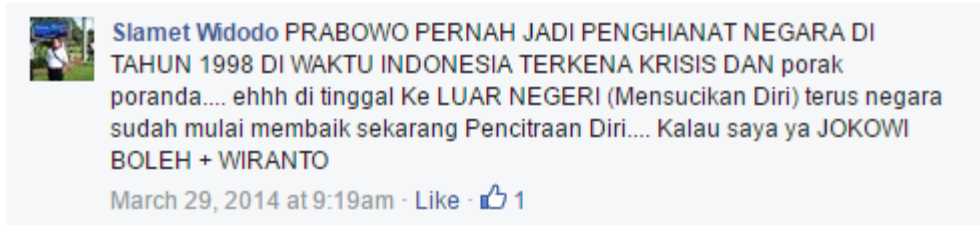
	Makmur	Kaya
berkecukupan	+	+
berlebihan	+	-
sejahtera	+	+
biasa	+	-

Kedua frasa di atas, memiliki hubungan makna kolokatif. Penggunaan frasa *makmur* untuk merujuk makna *kaya*, merupakan eufemisme yang digunakan untuk mengubah makna negatif dari *kaya* menjadi makna yang lebih halus, yaitu *makmur*.

Penggunaan eufemisme kata *makmur* pada data 2 berfungsi sebagai eufemisme profokasi. Dalam hal ini, eufemisme profokasi berarti penutur berupaya untuk mempengaruhi pembaca dan pendukung presiden lainnya agak berpikir terlebih dahulu dalam memilih presiden. Presiden yang dimaksudkan dengan penggunaan eufemisme *makmur* adalah Jokowi. Berdasarkan konteks tuturannya, penutur bermaksud presiden yang ideal adalah presiden yang berasal dari rakyat biasa dan sederhana. Oleh karena itu, penutur menggunakan eufemisme *makmur* untuk memperhalus makna dari kata *kaya*.

Berdasarkan data 2, dapat diketahui hubungan penggunaan eufemisme dengan aspek-aspek sosial penutur. Aspek-aspek sosial tersebut dapat diketahui bahwa penutur merupakan seorang wanita dengan usia sekitar 31 tahun. Penutur menetap di Jakarta dan bekerja sebagai salah satu pemilik toko *online*. Berdasarkan halaman *facebooknya*, penutur kerap mengomentari status atau foto-foto yang berkaitan dengan kondisi pemerintahan saat ini. Ketertarikan penutur dalam mengamati kondisi politik saat ini merupakan salah satu pengaruh dalam penggunaan eufemisme pada tuturannya.

Data 3:



(Facebook.com, 29 Maret 2014)

Dalam tuturannya, penutur menunjukkan kekesalannya terhadap Prabowo sebagai salah satu capres. Penutur menjelaskan masa lalu Prabowo yang dianggapnya sebagai seseorang yang memiliki masa lalu yang buruk dengan negara. Seperti yang diungkapkan oleh penutur bahwa Prabowo telah berkhianat kepada negara pada tahun 1998 pada saat krisis ekonomi di Indonesia dan meninggalkan Indonesia ke luar negeri. Setelah keadaan Indonesia mulai membaik, Prabowo kembali ke Indonesia dan dianggap kembali ke tanah air dengan meminta simpati dari masyarakat.

Dalam tuturannya, terdapat penggunaan eufemisme *pencitraan diri*. Secara bentuk, frasa *pencitraan diri* merupakan eufemisme dengan menggunakan inovasi semantis karena memiliki hubungan asosiatif. Frasa *pencitraan diri* terdiri dari dua suku kata, yaitu *citra* dan *diri*. Menurut KBBI (2014), kata *citra* berarti *gambaran diri yang ingin diciptakan oleh seorang tokoh masyarakat*, sedangkan *diri* berarti *orang seorang (terpisah dari yang lain)*. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *pencitraan diri* adalah upaya seseorang untuk menciptakan gambaran diri yang baik di depan masyarakat. Berdasarkan konteks data di atas, *pencitraan diri* yang dilakukan oleh Prabowo bermaksud untuk mengubah penilaian

masyarakat dari yang buruk menjadi yang lebih baik. Namun, penutur mengungkapkan *pencitraan diri* yang dilakukan oleh Prabowo hanyalah semata-mata untuk mendapatkan simpati dari masyarakat agar dapat mendukungnya sebagai presiden.

Dengan mempertimbangkan aspek konteks data di atas, frasa *pencitraan diri* dapat digantikan dengan frasa *cari muka*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) ... eh ditinggal ke luar negeri (mensucikan diri) terus negara sudah mulai membaik sekarang ***pencitraan diri***.

(1b) ... eh ditinggal ke luar negeri (mensucikan diri) terus negara sudah mulai membaik sekarang ***cari muka***.

Analisis komponensial makna pada kata *citra* dan *muka*, diantaranya:

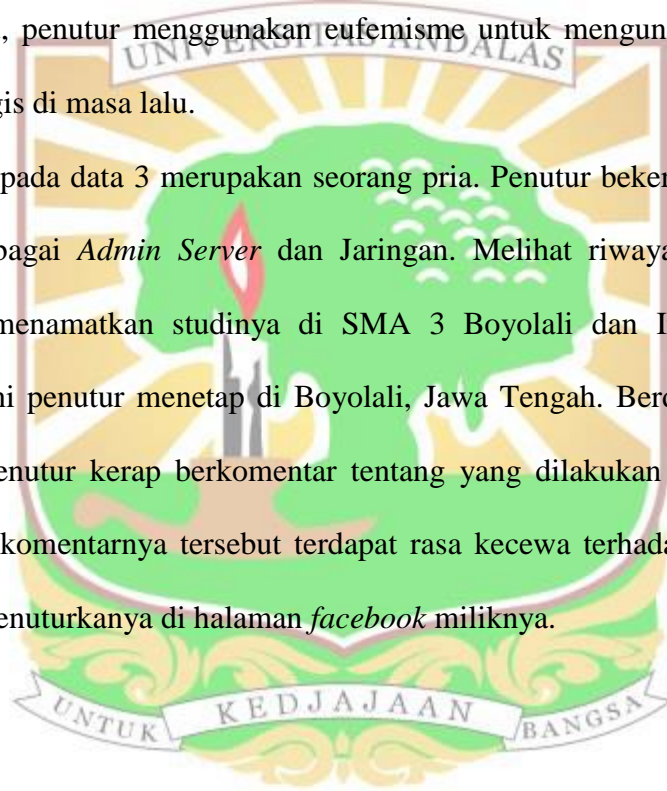
	citra	muka
Rupa	-	+
Gambaran diri	+	+
Tampak	-	+
Sosok	+	+
Ciri khas	+	+

Kedua frasa di atas memiliki hubungan makna kolokatif. Penggunaan frasa *pencitraan diri* untuk merujuk makna *cari muka* merupakan eufemisme yang digunakan untuk menunjukkan adanya kecurangan yang dilakukan oleh Prabowo.

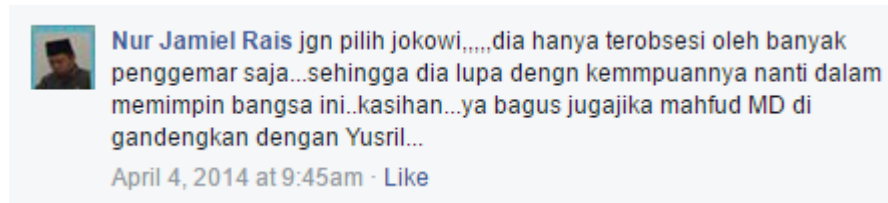
Kecurangan yang dilakukan oleh Prabowo dianggap oleh masyarakat hanya untuk mengembalikan nama baiknya yang terlibat oleh kasus kejahatan di masa lampau.

Selanjutnya, penggunaan eufemisme *porak poranda* pada data 3 berfungsi sebagai eufemisme perlindungan. Eufemisme *porak poranda* yang digunakan oleh penutur untuk menghindari kata yang dapat menimbulkan kebencian bagi orang lain. Eufemisme *porak poranda* mengindikasikan situasi yang hancur dan kacau balau. Oleh karena itu, penutur menggunakan eufemisme untuk mengungkapkan kejadian yang sangat tragis di masa lalu.

Penutur pada data 3 merupakan seorang pria. Penutur bekerja di PT. Gudang Garam Tbk sebagai *Admin Server* dan Jaringan. Melihat riwayat pendidikannya, penutur telah menamatkan studinya di SMA 3 Boyolali dan Institut Teknologi Telkom. Saat ini penutur menetap di Boyolali, Jawa Tengah. Berdasarkan halaman *facebooknya*, penutur kerap berkomentar tentang yang dilakukan oleh pemerintah. Namun, dalam komentarnya tersebut terdapat rasa kecewa terhadap kepemimpinan Prabowo dan menuturkannya di halaman *facebook* miliknya.



Data 4:



(Facebook.com, 4 April 2014)

Tuturan pada data 4 menjelaskan sikap kontra terhadap Jokowi dan mencoba mempengaruhi pembaca dan lawan tuturnya. Penutur beranggapan bahwa Jokowi mencalonkan diri sebagai presiden hanya karena ingin mendapatkan simpati dari banyak orang. Pencalonan diri yang dilakukan oleh Jokowi semata-mata hanya untuk kepuasan diri sendiri, sehingga tidak memikirkan kemampuannya dalam memimpin negara. Penutur juga merasa simpati kepada Jokowi karena dia menganggap Jokowi tidak mampu menjalankan kepemimpinan sebagai presiden. Di sisi lain, penutur malah mendukung nama-nama yang tidak mencalonkan diri sebagai presiden, yaitu Mahfud dan Yusril.

Pada data 4, terdapat bentuk eufemisme yang digunakan oleh penutur. Eufemisme yang digunakan adalah bentuk kata *terobsesi*. Secara bentuk, kata *terobsesi* merupakan bentuk eufemisme melalui proses pembentukan secara semantis, yaitu bentuk implikasi dari kata *tergila-gila*. Dalam KBBI (2014), kata *obsesi* berarti *gangguan jiwa berupa pikiran yang selalu menggoda seseorang dan sangat sukar dihilangkan*. Arti kata *obsesi* tersebut merujuk kepada makna *keinginan untuk melakukan sesuatu hanya untuk kepuasan diri*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) Jangan pilih Jokowi, dia hanya **terobsesi** oleh banyak penggemar saja, sehingga dia lupa dengan kemampuannya nanti dalam memimpin bangsa ini.

(1b) Jangan pilih Jokowi, dia hanya **tergila-gila** oleh banyak penggemar saja, sehingga dia lupa dengan kemampuannya nanti dalam memimpin bangsa ini.

Analisis komponensial makna pada kata *terobsesi* dan *tergila-gila*, diantaranya:

	Terobsesi	Tergila-gila
Gangguan	+	+
Berlebihan	+	+
Semangat	+	+
Tidak normal	+	+
Teratasi	+	-

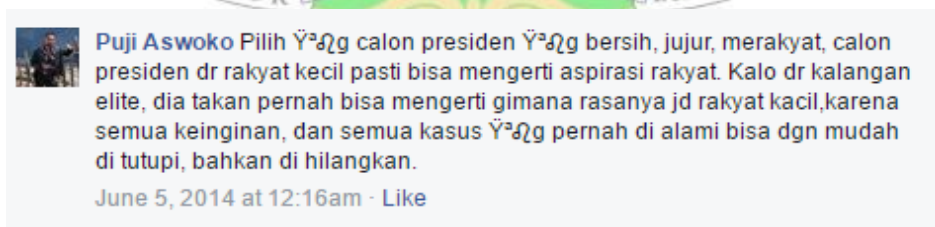
Kedua bentuk kata di atas memiliki hubungan makna, yaitu berupa sinonim. Kata *obsesi* memiliki persamaan makna dengan kata *tergila-gila*. Berdasarkan konteks tuturan, penggunaan eufemisme *terobsesi* oleh penutur bermaksud untuk menekankan bahwa keputusan Jokowi untuk mencalonkan diri sebagai presiden hanya untuk memenuhi hasrat para pendukungnya dan bukan karena kemampuannya dalam memimpin bangsa. Sehingga penutur mengungkapkan larangan kepada lawan tuturnya dan pembaca *facebook* agar tidak mendukung Jokowi.

Penggunaan eufemisme *terobsesi* pada data 4 berfungsi sebagai eufemisme perlindungan. Eufemisme *terobsesi* untuk menggantikan kata *tergila-gila* yang dirasakan kata tersebut kurang tepat jika digunakan dalam tuturan pada data 4.

Berdasarkan konteks tuturannya, eufemisme *terobsesi* ditujukan kepada Jokowi yang mencalonkan diri sebagai presiden bukan karena suatu niat yang tulus. Tetapi, Jokowi mencalonkan diri hanya karena banyak orang-orang yang mendukungnya. Berdasarkan hal tersebut, penutur beranggapan bahwa Jokowi dijadikan calon presiden hanya karena banyaknya dukungan bukan karena kemampuannya dalam memimpin bangsa ini.

Penggunaan eufemisme pada data 4 dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek sosial penuturnya, yaitu penutur adalah seorang guru bahasa Inggris di MAN 3 Payakumbuh. Penutur berasal dari Payakumbuh, namun berdasarkan penelusuran pada halaman *facebook*, penutur sering berpindah tempat ke Pekanbaru dan Padang. Berdasarkan wilayah pemilihan capresnya, penutur menetap pada wilayah Sumatera bagian Barat yang kontra dengan capres Jokowi saat itu. Oleh karena itu, beberapa aspek sosial penutur tersebut mempengaruhi penggunaan eufemisme dalam tuturannya dikomentari *facebook*.

Data 5:



(*Facebook.com*, 5 Juni 2014)

Pada data 5, penutur berpendapat bahwa capres yang berasal dari rakyat kecil memiliki kemampuan yang lebih besar untuk bekerja dalam mendekatkan diri kepada

rakyat. Berdasarkan konteks tuturan, capres yang dimaksud oleh penutur berdasarkan rekam jejak kedua capres yang disorot media adalah Jokowi. Sebelum Jokowi mencalonkan diri sebagai presiden, Jokowi telah mengemban kepemimpinan sebagai Wali Kota Solo dan Gubernur DKI Jakarta. Selama kepemimpinannya, Jokowi kerap menyaksikan secara langsung kondisi masyarakatnya. Hal tersebut terungkap dalam media massa maupun media cetak. Jokowi dianggap telah berhasil bersimpati dengan masyarakat terutama kepada rakyat kecil. Sebaliknya, jika pemimpin yang berasal dari kaum *elite* maka kepemimpinannya hanya untuk mengangkat suatu golongan saja dan hanya untuk memperkaya diri sendiri tanpa memikirkan masyarakat.

Terdapat penggunaan bentuk eufemisme, yaitu kata *elite*. Secara bentuk, kata *elite* merupakan eufemisme yang berasal dari kata pinjaman Bahasa Inggris. Kata *elite* dalam Bahasa Inggris yang berarti golongan atas, kaum atasan, dan orang-orang terkemuka. Sedangkan kata *elite* menurut KBBI (2014) berarti orang-orang terbaik atau pilihan dalam suatu kelompok. Dengan mempertimbangkan aspek konteks tuturan pada data 5, kata *elite* dapat digantikan dengan frasa *orang kaya*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) Kalo dari kalangan elite, dia takkan pernah bisa mengerti gimana rasanya jadi rakyat kecil karena semuan keinginan, dan semua kasus yang pernah dialami bisa dengan mudah ditutupi, bahkan dihilangkan.

(1b) Kalo dari kalangan orang kaya dan berpendidikan tinggi dia takkan pernah bisa mengerti gimana rasanya jadi rakyat kecil karena semuan keinginan, dan semua kasus yang pernah dialami bisa dengan mudah ditutupi, bahkan dihilangkan.

Analisis komponensial makna pada kata *elite* dan *kaya raya*, diantaranya:

	Elite	Kaya raya
golongan	+	+
hartawan	+	+
modern	+	-
Masa kini	+	-

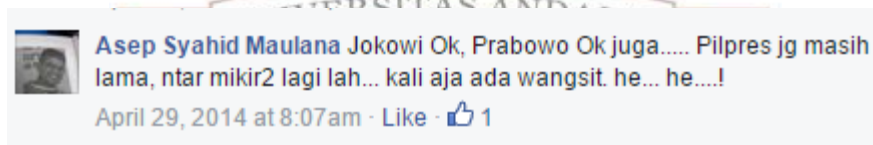
Kedua bentuk eufemisme di atas memiliki hubungan kolokatif. Penggunaan kata *elite* untuk merujuk makna *orang kaya* merupakan eufemisme yang digunakan untuk menunjukkan adanya penilaian terhadap seseorang berdasarkan status sosialnya dalam masyarakat. Sehingga hal itu dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menjadi capres yang ideal.

Eufemisme yang digunakan penutur pada data 5 berfungsi sebagai eufemisme perlindungan untuk menghindari konflik sosial. Eufemisme yang digunakan oleh penutur sesuai dengan kondisi masyarakat dan kondisi pemerintahan saat ini. Penutur hendak menjelaskan bahwa untuk memilih seorang pemimpin tidaklah harus dari golongan atas, sehingga penutur menggunakan kata *elite* untuk menghaluskan maksud dari *orang kaya dan berpendidikan tinggi*.

Berdasarkan tuturan yang terdapat pada data 5, dapat dilihat aspek-aspek sosial yang mempengaruhi penggunaan eufemisme, yaitu penutur merupakan seorang pria yang berumur sekitar 32 tahun. Profesi yang saat ini dijalani oleh penutur adalah seorang *cameraman* di salah satu perusahaan Mata Lensa. Penutur berasal dari Sragen, Jawa Tengah dan sekarang menetap di Jakarta. Pada halaman *facebook*

penutur, dapat dilihat beberapa *link* yang dikomentari oleh penutur tentang partai dan kinerja pemerintah saat ini. Komentar yang dituturkan oleh penutur pada beberapa berita politik dan partai, dapat menjelaskan bahwa penutur memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan kinerja pemerintahan saat ini.

Data 6:



(Facebook.com, 29 April 2014)

Tuturan pada data 6 adalah pernyataan seorang pendukung tentang kedua kandidat calon presiden. Penutur tidak memihak siapapun, tetapi lebih mendukung siapapun yang akan menjadi presiden. Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa pemilihan presiden atau pemilu tidak terjadi dalam waktu dekat, sehingga penutur bisa menggunakan waktu tersebut untuk menentukan pilihannya.

Dalam mengungkapkan tuturannya, penutur menggunakan eufemisme sebagai salah satu cara untuk menghibur dirinya. Eufemisme yang digunakan oleh penutur tersebut adalah kata *wangsit*. Secara bentuk, kata *wangsit* merupakan bentuk eufemisme yang melalui proses pembentukan inovasi formal, yaitu bentuk implikasi. Kata *wangsit* dalam KBBI (2014) berarti *pesan* atau *petunjuk gaib*. Berdasarkan konteks tuturannya, kata *wangsit* dapat digantikan dengan kata *petunjuk gaib*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) Jokowi OK, Prabowo OK juga. Pilpres juga masih lama, ntar mikir-mikir lagi. Kali aja ada **wangsit**. He.. he..

(1b) Jokowi OK, Prabowo OK juga. Pilpres juga masih lama, ntar mikir-mikir lagi. Kali aja ada **petunjuk gaib**. He.. he..

Analisis komponensial makna pada kata *wangsit* dan *gaib*, diantaranya:

	Wangsit	Gaib
Tidak berwujud	+	+
perantara	+	+
pesan	+	+
mimpi	-	+

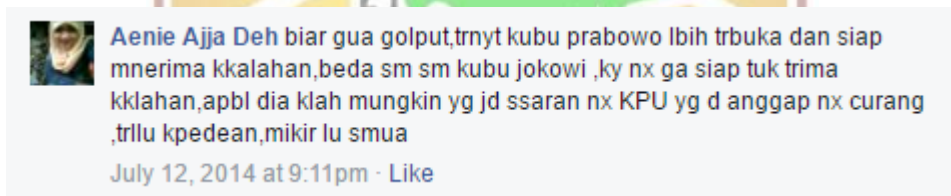
Kedua kata di atas memiliki hubungan makna kolokatif. Penggunaan kata *wangsit* untuk menggantikan kata *petunjuk gaib*, merupakan eufemisme yang digunakan untuk menunjukkan adanya tindakan secara kasat mata yang dilakukan oleh penutur dalam menentukan pilihannya. Kata *wangsit* dikenal oleh masyarakat sebagai sesuatu yang dianggap tabu karena meminta sesuatu dari hal-hal yang gaib tanpa adanya usaha.

Penggunaan eufemisme *wangsit* pada tuturan data 6 berfungsi sebagai eufemisme perlindungan. Kata *wangsit* untuk menghindari kata yang masih dianggap tabu oleh masyarakat karena diyakini adanya unsur gaib didalamnya. Eufemisme *wangsit* digunakan oleh penutur untuk menjelaskan situasi yang tengah terjadi pada penutur yang masih belum menentukan pilihan terhadap kedua calon presiden. Berdasarkan konteks tuturannya, penutur masih memiliki banyak waktu untuk

berpikir dan berharap adanya ilham dalam menentukan pilihannya dengan menggunakan cara yang tidak lazim.

Aspek-aspek sosial yang mempengaruhi penggunaan eufemisme yang digunakan oleh penutur adalah seorang pria yang berumur sekitar 38 tahun dan berasal dari Jawa Timur. Penutur adalah seorang wirausaha dan berdasarkan halaman *facebooknya*, tidak dapat ditemukan ketertarikan penutur terhadap politik dan sistem pemerintahan saat ini. Hal itu berarti penutur hanya memberikan argumen tentang capres saja dan tidak mengikuti kasus-kasus politik ataupun berita tentang pemerintah saat ini.

Data 7:



(*Facebook.com*, 12 Juli 2014)

Pada data 7, penutur secara sadar mengungkapkan bahwa dirinya tidak memberikan hak suaranya dalam pemilihan presiden. Penutur beranggapan bahwa pihak yang mendukung Prabowo jika mendapatkan suara dukungan paling rendah, maka akan menerima kekalahan tersebut dengan lapang dada. Berbeda dengan pihak yang mendukung Jokowi, bahwasanya mereka mungkin akan melakukan tuduhan kepada Komisi Pemilihan Umum (KPU) telah melakukan kecurangan dalam penghitungan suara.

Dalam tuturannya, penutur menggunakan eufemisme *golput*. Secara bentuk, kata *golput* merupakan bentuk eufemisme melalui proses pembentukan inovasi formal, yaitu bentuk akronim dari *golongan putih*. Menurut Ali (1999: 22), *golput* adalah *suatu tindakan untuk tidak menggunakan hak suaranya untuk memilih pada saat pemilihan umum (pemilu) dengan berbagai faktor dan alasan*. Berdasarkan pengertian tersebut, *golput* dapat terjadi karena kurangnya kepercayaan terhadap calon kandidatnya, sebagai bentuk protes masyarakat dan keputusan masyarakat dengan janji pemerintah yang tidak pernah dibuktikan, serta kurangnya informasi pemilu yang disebabkan kurangnya sosialisasi tentang pemilu. Namun, *golput* bukanlah tindakan yang bertanggung jawab karena *golput* menunjukkan sikap ketidakpedulian terhadap nasib bangsa sendiri.

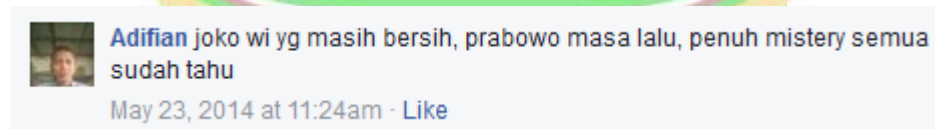
Dapat dikatakan bahwa makna *golput* merupakan konotasi dari ***orang yang tidak bertanggung jawab***. Kedua hal tersebut memiliki hubungan makna secara konotatif. Penutur menggunakan eufemisme *golput* untuk menyembunyikan maksud bahwa dia termasuk golongan yang tidak bertanggungjawab dan tidak peduli terhadap nasib bangsanya. Selain itu, penutur secara sadar termasuk dalam golongan tersebut menunjukkan adanya kekecewaan atas janji pemerintah yang tidak pernah dibuktikan.

Penggunaan eufemisme *golput* pada tuturan data 7 berfungsi sebagai eufemisme kecurangan. Berdasarkan pengertiannya, *golput* merupakan tindakan yang sering terjadi ketika pemilu berlangsung dan sebagian orang memutuskan untuk tidak ikut serta dalam pemilihan. Tindakan *golput* yang kerap terjadi memberikan dampak buruk terhadap kemajuan bangsa. Oleh karena itu eufemisme *golput* yang digunakan

oleh penutur berfungsi untuk menghindari makna yang mengindikasikan suatu sikap yang merugikan orang lain.

Penutur pada data 7 merupakan seorang perempuan yang bekerja dibidang wiraswasta. Penutur berasal dari Malang, namun saat ini tinggal di Jombang, Jawa Timur. Berdasarkan halaman *facebook* penutur, dapat dilihat bahwa penutur kerap mengunggah gambar-gambar dan foto-foto yang bertuliskan tentang keadaan politik saat ini. Selain itu, penutur juga mengomentari beberapa berita politik yang terlihat di halaman *facebook*nya. Hal yang dilakukan oleh penutur merupakan suatu ketertarikan pada bidang politik dan ikut serta dalam mengamati jalannya sistem pemerintahan saat ini. Namun, penutur memutuskan untuk tidak menggunakan suaranya untuk memilih presiden karena kekecewaan yang dirasakan terhadap janji-janji pemerintah yang tidak ada pembuktiannya.

Data 8:



(*Facebook.com*, 23 Mei 2014)

Pada data 8, penutur menganggap bahwa Jokowi merupakan seorang presiden selanjutnya yang tidak akan mengalami kasus korupsi. Jokowi dianggap tidak akan melakukan tindakan korupsi karena selama masa jabatannya sebagai Wali Kota Solo dan Gubernur DKI, dia tidak pernah diberitakan terlibat kasus korupsi. Sebaliknya, Jokowi membuat perubahan pada masyarakat Solo dan menjadi sosok idaman

seorang pemimpin yang baik. Namun, selain memberikan dukungannya kepada Jokowi, penutur membandingkan hal tersebut dengan calon presiden lainnya, yaitu Prabowo. Berdasarkan konteks tuturannya, penutur mengungkapkan kasus kejahatan yang dilakukan oleh Prabowo pada tahun 1998 tentang pelanggaran HAM. Anggapan penutur tersebut dijadikan salah satu cara untuk menjatuhkan lawan presiden pilihannya.

Dalam tuturannya, penutur menggunakan eufemisme *misteri*. Secara bentuk, kata *misteri* merupakan bentuk eufemisme dengan proses pembentukan inovasi semantis, yaitu bentuk implikasi. Kata *misteri* merupakan implikasi dari tindakan yang terjadi di masa lalu dan tidak diketahui oleh masyarakat. Kata *misteri* dalam KBBI (2014) berarti *sesuatu yang masih belum jelas dan menjadi sebuah teka-teki*. Berdasarkan konteks tuturannya, kata *misteri* menggantikan kata *rahasia* yang dialami oleh Prabowo di masa lalu. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) Jokowi yang masih bersih, Prabowo masa lalu, penuh **misteri** semua sudah tahu.

(1b) Jokowi yang masih bersih, Prabowo masa lalu, penuh **rahasia** semua sudah tahu.

Analisis komponensial makna pada kata *misteri* dan *rahasia*, diantaranya:

	Misteri	Rahasia
tersembunyi	+	+
Tidak berbentuk	+	+

Tidak jelas	+	+
Kesengajaan	-	+

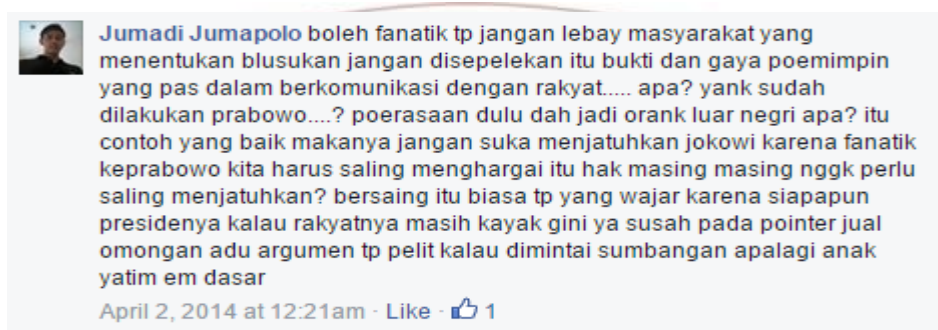
Kedua kata tersebut memiliki hubungan makna kolokatif. Penggunaan kata *misteri* untuk merujuk makna *rahasia yang penuh pertanyaan*, merupakan eufemisme yang digunakan untuk menunjukkan adanya suatu kejadian yang menyebabkan Prabowo memiliki permasalahan dalam mencalonkan diri sebagai presiden. Permasalahan tersebut muncul karena sebuah media mengungkapkan pelanggaran HAM yang dilakukan oleh Prabowo pada tragedi 1998 dan masyarakat menganggap hal tersebut benar adanya.

Penggunaan eufemisme *misteri* oleh penutur pada data 8 berfungsi sebagai eufemisme perlindungan. Penutur menggunakan eufemisme *misteri* untuk mengindikasikan adanya hal-hal yang buruk terjadi kepada seseorang sehingga tidak layak untuk diungkapkan. Jika diungkapkan, maka hal tersebut akan dapat menjatuhkan muka seseorang. Berdasarkan konteks tuturannya, penutur merupakan pendukung Jokowi dan berupaya untuk mempengaruhi orang lain untuk tidak pro kepada Prabowo. Oleh karena itu, penggunaan eufemisme pada tuturannya merupakan salah satu cara untuk mempengaruhi lawan tuturnya dalam memilih calon presiden.

Penutur pada data 8 merupakan seorang pria yang berumur sekitar 40 tahun. Daerah asal penutur adalah Medan, Sumatera Utara. Dukungan yang disampaikan oleh penutur berhubungan dengan perolehan suara terbanyak terhadap Jokowi di

Sumatera Utara. Berdasarkan survei suara tahun 2014, Prabowo mendapatkan dukungan terbanyak dari masyarakat Sumatera Utara. Hal itu dapat dijadikan sebagai salah satu faktor penggunaan eufemisme yang digunakan penutur dalam tuturannya mendukung Jokowi.

Data 9:



(Facebook.com, 2 April 2014)

Tuturan pada data 9 mengungkapkan protes terhadap lawan tutur dan pembaca *facebook* lainnya yang mencoba menjatuhkan capres lain. Berdasarkan konteks tuturan, penutur mendukung Jokowi yang beranggapan bahwa sikap yang dilakukan oleh lawan tutur lainnya tidaklah baik dan akan menjadi permasalahan yang tidak berujung. Menurut penutur, hal utama yang menjadi permasalahan saat itu adalah masyarakat yang saling menjatuhkan capres. Adu argumen yang terjadi di antara para pendukung capres bukanlah suatu solusi dan hanya memecah belah masyarakat. Hendaknya perbedaan pendapat tersebut dapat menjadi tolok ukur untuk kemajuan masyarakat.

Dalam tuturan pada data 9 terdapat eufemisme *fanatik*. Secara bentuk, kata *fanatik* merupakan eufemisme dengan menggunakan inovasi semantis karena memiliki hubungan asosiatif. Kata *fanatik* dalam KBBI (2014) berarti *teramat kuat kepercayaan (keyakinan) terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya)*. Kata *fanatik* bersinonim dengan kata *ekstrem* dan *radikal*. Kedua sinonim tersebut merujuk pada makna dukungan yang di luar batas. Dengan mempertimbangkan aspek konteks data 9, kata *fanatik* dapat digantikan dengan kata *radikal*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) Boleh **fanatik** tapi jangan lebay masyarakat yang menentukan blusukan jangan disepelekan itu bukti dan gaya pemimpin yang pas dalam berkomunikasi dengan rakyat.

(1b) Boleh **radikal** tapi jangan lebay masyarakat yang menentukan blusukan jangan disepelekan itu bukti dan gaya pemimpin yang pas dalam berkomunikasi dengan rakyat.

Analisis komponensial makna pada kata *fanatik* dan *radikal*, diantaranya:

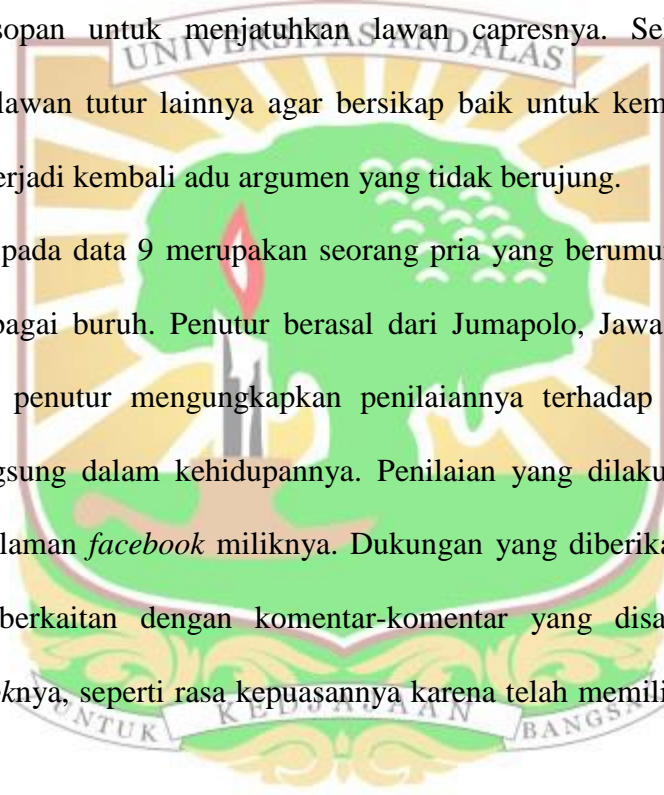
	Fanatik	radikal
berlebihan	+	+
Keyakinan	+	+
Melewati batas	-	+
Tidak biasa	-	+

Kedua hal di atas merupakan sinonim. Kata *fanatik* bersinonim dengan kata *radikal* merupakan eufemisme yang digunakan untuk menunjukkan adanya tindakan

lawan tutur dalam mendukung capres pilihannya, namun dilakukan secara berlebihan sehingga menjatuhkan lawan capres lainnya.

Berdasarkan konteks data 9, penggunaan kata *fanatik* mengindikasikan posisi penutur sebagai pihak pro Jokowi. Eufemisme pada data 9 digunakan sebagai eufemisme profokasi. Penutur menggunakan eufemisme profokasi untuk mengajak lawan tutur lainnya agar dapat berbicara lebih sopan dan tidak mengungkapkan istilah yang kurang sopan untuk menjatuhkan lawan capresnya. Selain itu, penutur mengharapkan lawan tutur lainnya agar bersikap baik untuk kemajuan masyarakat dan agar tidak terjadi kembali adu argumen yang tidak berujung.

Penutur pada data 9 merupakan seorang pria yang berumur sekitar 29 tahun dan bekerja sebagai buruh. Penutur berasal dari Jumapolo, Jawa Tengah. Sebagai seorang buruh, penutur mengungkapkan penilaiannya terhadap pemerintah yang berdampak langsung dalam kehidupannya. Penilaian yang dilakukan oleh penutur terlihat pada halaman *facebook* miliknya. Dukungan yang diberikan kepada Jokowi ketika capres berkaitan dengan komentar-komentar yang disampaikan penutur melalui *facebook*nya, seperti rasa kepuasannya karena telah memilih pemimpin yang tepat.



Data 10:



Ibnu Rofik taun 2013 brow udh gak jamanya berfikir jawa non jawa, pak prabowo juga orang jawa, jokowi bila dicalonkan belum tentu mw cz dia sudah berjanji mw menyelesaikan jabatannya sampe 2016, gak mau jdi kudu loncat dan suasana politik di pdip yg megawati sentris, pasti pdip gak akan mencalonkan jauh dri mega, kalo gak mencalonkan mega pasti mencalonkan maharani anaknya. siapa aja yg jdi presidenya yg penting siapa yg kompeten, jokowi or prabowo biar rakyat yg nentuin di 2014
February 10, 2013 at 7:16pm · Like · 1

(Facebook.com, 10 Februari 2013)

Pada data 10, penutur mengungkapkan bahwa tidak seharusnya masyarakat membeda-bedakan seseorang berdasarkan daerah asalnya, terutama dalam pemilihan presiden. Penutur beranggapan bahwasanya pada masa modernisasi saat ini, perbedaan asal-usul seseorang tidak menjamin kualitas yang dimilikinya. Menurut penutur, Jokowi tidak akan mencalonkan diri sebagai presiden dan akan menyelesaikan jabatannya sebagai Gubernur DKI Jakarta. Sedangkan Megawati yang mendukung Jokowi dalam partai politiknya, tentu saja akan mencalonkan Maharani sebagai calon presiden karena dianggap lebih menguntungkan dan lebih dekat hubungannya dengan Megawati.

Dalam menjelaskan tentang sosok Jokowi, penutur menggunakan eufemisme *Megawati sentris*. Secara bentuk, kata *sentris* merupakan eufemisme dengan melalui proses pembentukan inovasi semantis karena merupakan implikasi. Kata *sentris* dalam KBBI (2014) berarti *menjadikan sesuatu sebagai titik pusat pemikiran (perbuatan)*. Sedangkan *Megawati* adalah *seseorang yang sangat berpengaruh dan merupakan ketua partai politik PDI-P dan juga sebagai mantan presiden RI*. Dengan mempertimbangkan aspek konteks tuturan, frasa *Megawati sentris* digunakan untuk

memperhalus makna *demi kepentingan pribadi*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) (...) Jokowi bila dicalonkan belum tentu mau karena dia sudah berjanji mau menyelesaikan jabatannya sampai 2016, gak mau jadi kutu loncat dan suasana politik di PDIP yang **Megawati sentris**, pasti pdip gak akan mencalonkan jauh dari mega, kalo gak mencalonkan mega pasti mencalonkan maharani anaknya.

(1b) (...) Jokowi bila dicalonkan belum tentu mau karena dia sudah berjanji mau menyelesaikan jabatannya sampai 2016, tidak ingin merugikan orang lain dan suasana politik di PDIP yang **demi kepentingan pribadi**, pasti pdip gak akan mencalonkan jauh dari mega, kalo gak mencalonkan mega pasti mencalonkan maharani anaknya.

Kedua frasa di atas, memiliki hubungan makna konotasi. Penggunaan *Megawati sentris* untuk merujuk kepada makna *demi kepentingan Megawati*, merupakan eufemisme yang digunakan untuk menunjukkan adanya sikap egois yang dilakukan Megawati hanya untuk kepentingan keluarganya saja. Namun, penutur beranggapan bahwa Jokowi akan bertanggung jawab dengan dan tidak akan mencalonkan diri sebagai presiden selanjutnya.

Pada data 10, terdapat penggunaan eufemisme *Megawati sentris* dalam tuturannya yang mendukung Jokowi. Eufemisme *Megawati sentris* digunakan oleh penutur sebagai eufemisme perlindungan. Eufemisme perlindungan artinya untuk menghindari kata yang tidak sopan dan menyelamatkan air muka agar tidak melukai perasaan orang yang dituju ataupun pendukung dan pembaca yang pro terhadap Jokowi. Selain itu, penutur ingin menyelamatkan posisi Jokowi sebagai calon presiden pilihannya dengan tidak mengungkapkan kekurangan dari Jokowi.

Berdasarkan tuturan yang dituliskan dalam komentar di *facebook*, dapat dilihat aspek-aspek sosial yang mempengaruhi penggunaan eufemisme, yaitu penutur

merupakan seorang pria yang berumur sekitar 35 tahun dan telah menikah. Penutur bekerja sebagai seorang teknisi komputer di salah satu toko komputer di Jakarta. Berdasarkan aspek-aspek sosial yang melekat, penutur menggunakan eufemisme sebagai salah satu bentuk kesopanan dalam menyampaikan maksud, agar tidak munculnya konflik dan adu pendapat. Selain itu, penutur menggunakan eufemisme untuk mendukung Jokowi dan menyatakan bahwa Jokowi mencalonkan diri sebagai calon presiden bukan disebabkan oleh perintah dari Megawati, melainkan dari keinginan sendiri.

Data 11:



(Facebook.com, 5 Juli 2014)

Berdasarkan konteks tuturannya, hal yang ingin disampaikan oleh penutur adalah calon presiden yang dianggap menjadi mainan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Hal yang disampaikan oleh penutur merupakan suatu sindiran terhadap Jokowi karena diduga akan diintervensi oleh Megawati sebagai orang terkuat yang mengusung namanya sebagai calon presiden.

Dalam tuturannya, penutur menggunakan eufemisme *bonekane ibu suri*. Secara bentuk, frasa *bonekane ibu suri* merupakan dua bentuk eufemisme melalui proses pembentukan inovasi formal, yaitu kata pinjaman dan inovasi semantis. Kata *bonekane* merupakan proses pembentukan eufemisme dari kata pinjaman Bahasa

Jawa yang artinya *boneka*. Sedangkan *ibu suri* merupakan proses pembentukan eufemisme melalui inovasi semantis, yaitu bentuk implikasi.

Dalam KBBI (2014), *boneka* berarti *tiruan anak untuk permainan dan ibu suri* berarti *gelar atau jabatan yang diperuntukkan bagi seorang permaisuri yang telah menjadi janda dan ketika putra atau putrinya menjadi penguasa*. Berdasarkan konteks tuturannya, frasa *bonekane ibu suri* dapat digantikan dengan *diperalat*. Kedua hal tersebut memiliki hubungan makna konotatif. Frasa *bonekane ibu suri* merujuk kepada makna *seseorang yang diatur kehidupan dan keputusannya oleh orang yang lebih berkuasa*. Penutur menggunakan eufemisme tersebut untuk menghaluskan makna dari kata *diperalat*, sehingga kata tersebut dirasa kurang baik untuk dituturkan.

Analisis komponensial makna pada kata *boneka* dan *alat*, diantaranya:

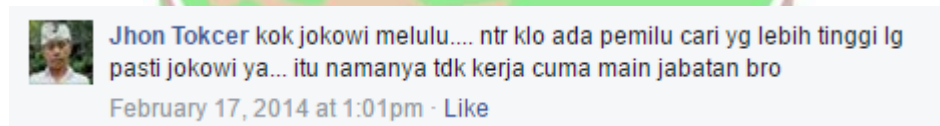
	boneka	Alat
Benda mati	+	+
berwujud	+	+
berfungsi	+	+
Menghibur	-	+

Penggunaan eufemisme *bonekane ibu suri* pada data 11 berfungsi sebagai eufemisme perlindungan. Eufemisme *bonekane ibu suri* merupakan ungkapan yang dituturkan dalam bahasa Jawa untuk menghaluskan makna *pesuruh*. Eufemisme tersebut digunakan untuk menghindari kata *diperalat* untuk menyelamatkan wibawa

seseorang. Berdasarkan konteks tuturan, yang dimaksudkan sebagai *boneka* adalah Jokowi karena berada dalam kekuasaan Megawati. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa penutur kontra terhadap Jokowi dan dapat dilihat berdasarkan eufemisme yang digunakan untuk menjatuhkannya.

Penutur pada data 11 merupakan seorang pegawai administrasi perkantoran di Universitas Negeri Yogyakarta. Penutur berasal dari Jakarta dan saat ini menetap di Yogyakarta. Berdasarkan halaman *facebooknya*, penutur tidak terlihat mengamati kondisi politik dan sistem pemerintahan saat ini. Penutur hanya memberikan komentarnya ketika pesta demokrasi berlangsung tahun 2014. Komentar yang diberikan hanya untuk menanggapi berita tentang capres pilihannya, sehingga penutur tertarik untuk ikut berkomentar di halaman *facebook*.

Data 12:



(*Facebook.com*, 17 Februari 2014)

Pada tuturan pada di atas, terdapat penggunaan eufemisme, yaitu frasa *main jabatan*. Penutur mengatakan bahwa Jokowi tidak konsisten dengan apa yang telah diamanahkan kepadanya. Berawal sebagai Wali Kota Solo, Gubernur DKI, hingga capres 2014. Namun, kepemimpinan Jokowi tidak berlangsung lama dan tidak selesai tepat pada waktunya. Bentuk frasa *main jabatan* dibentuk oleh inovasi semantis,

yaitu bentuk implikasi. Dalam istilah bahasa Indonesia, *main jabatan* merujuk pada penyalahgunaan jabatan untuk kepentingan pribadi.

Makna frasa *main jabatan* mengindikasikan tindakan yang tidak bertanggung jawab. Berdasarkan konteks, penggunaan eufemisme *main jabatan* untuk menekankan kepada kinerja Jokowi yang dianggap tidak bertanggung jawab sebagai pemimpin dan tidak menyelesaikan masa kepemimpinannya dengan tepat waktu. Frasa *main jabatan* memiliki maksud *tidak bertanggung jawab*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh pada kalimat berikut:

(1a) kok jokowi melulu.... ntr klo ada pemilu cari yg lebih tinggi lg pasti jokowi ya... itu namanya tdk kerja cuma **main jabatan bro**.

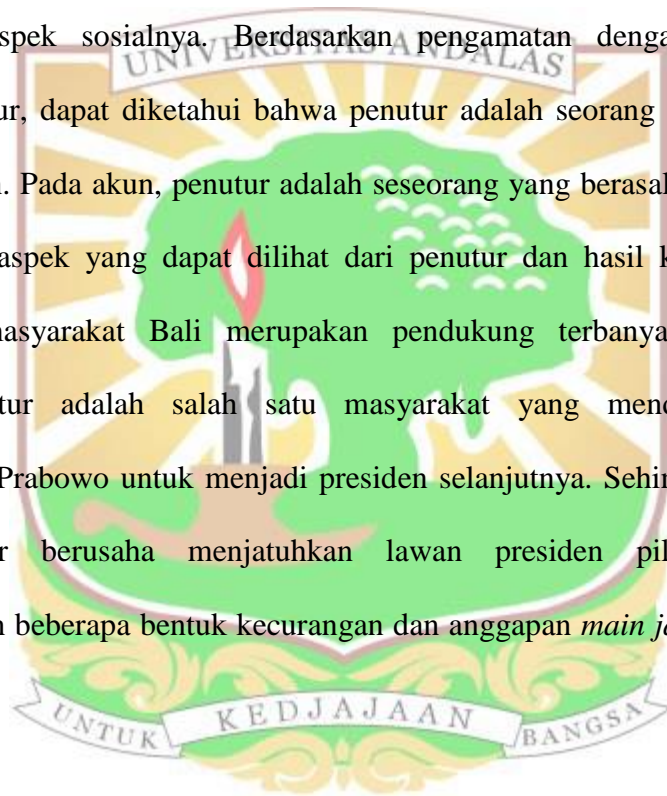
(1b) kok jokowi melulu.... ntr klo ada pemilu cari yg lebih tinggi lg pasti jokowi ya... itu namanya **tidak bertanggung jawab bro**.

Eufemisme *main jabatan* merupakan makna konotasi dari tindakan yang *tidak bertanggung jawab*. Frasa *main jabatan* mengindikasikan suatu tindakan yang tidak bertanggung jawab. Berdasarkan konteks tuturan, Jokowi dianggap tidak bertanggung jawab atas jabatannya sebagai Wali Kota Solo yang dalam setengah masa jabatannya telah mencalonkan diri sebagai Gubernur DKI. Selain itu, belum cukup lama menjabat sebagai Gubernur DKI, Jokowi telah diusung namanya untuk menjadi capres tahun 2014. Banyaknya jabatan yang diduduki oleh Jokowi dan tidak menyelesaikan waktu kepemimpinannya dengan tepat, maka hal itulah yang menimbulkan penggunaan eufemisme *main jabatan* oleh penutur.

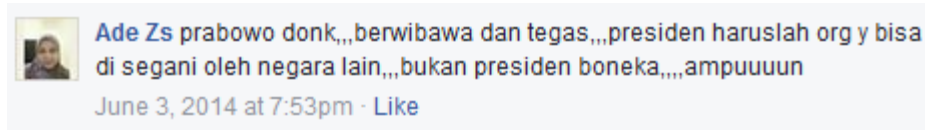
Eufemisme *main jabatan* berfungsi sebagai eufemisme kecurangan. Penutur ingin mengungkapkan fakta yang terjadi dan ingin mempengaruhi pembaca untuk

tidak mendukung Jokowi. Dalam tuturannya, hal yang ingin disampaikan penutur adalah bentuk kecurangan seorang pemimpin yang kurang bertanggung jawab atas jabatan yang dipercaya oleh masyarakat untuk memimpin suatu daerah. Di sisi lain, penutur juga ingin mengungkapkan seorang pemimpin yang tidak konsisten dengan berganti jabatan kepemimpinan yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Penggunaan eufemisme yang dituturkan oleh penutur pada data 12, dapat dilihat aspek-aspek sosialnya. Berdasarkan pengamatan dengan melihat akun *facebook* penutur, dapat diketahui bahwa penutur adalah seorang pria yang berusia sekitar 30 tahun. Pada akun, penutur adalah seseorang yang berasal dari daerah Bali. Dari beberapa aspek yang dapat dilihat dari penutur dan hasil kualifikasi pilpres sebelumnya, masyarakat Bali merupakan pendukung terbanyak dari Prabowo sehingga penutur adalah salah satu masyarakat yang mendukung terhadap kepemimpinan Prabowo untuk menjadi presiden selanjutnya. Sehingga dapat dilihat bahwa penutur berusaha menjatuhkan lawan presiden pilihannya dengan mengungkapkan beberapa bentuk kecurangan dan anggapan *main jabatan* oleh pihak lawan.



Data 13:



(Facebook.com, 3 Juni 2014)

Penutur pada data 13 mengungkapkan dukungannya kepada Prabowo untuk menjadi presiden RI selanjutnya. Prabowo dianggap lebih layak menjadi pemimpin karena berwibawa dan tegas. Jika seorang pemimpin memiliki wibawa yang baik, maka pemimpin tersebut dapat menjadi cerminan sebuah negara yang disegani oleh negara lain. Penutur beranggapan bahwa cerminan tersebut dapat dilihat dari sosok Prabowo. Namun, tidak halnya dengan Jokowi. Berdasarkan konteks tuturannya, Jokowi dianggap sebagai seseorang yang tidak berwibawa dan tegas, sehingga dijadikan alat oleh orang lain jika dia terpilih menjadi presiden.

Dalam menyampaikan penjelasan tentang Jokowi pada data di atas, penutur menggunakan eufemisme *presiden boneka*. Secara bentuk, frasa *presiden boneka* merupakan eufemisme dengan proses pembentukan inovasi semantis, yaitu bentuk metafora. *Presiden boneka* merupakan metafora yang digunakan untuk memperhalus makna yang dijadikan alat.

Dalam KBBI (2014), *presiden* berarti *kepala (lembaga, perusahaan, dan negara)*. Sedangkan kata *boneka* berarti *orang (negara dan sebagainya) yang hanya menjadi mainan orang (negara dan sebagainya)*.

Berdasarkan konteks tuturan, makna *presiden boneka* muncul karena adanya pengaruh Megawati sebagai salah satu ketua partai politik yang menunjuk Jokowi

sebagai calon presiden. Sebagai mantan presiden RI, Megawati masih menganggap dirinya sebagai presiden dan masih ingin melaksanakan program-programnya, namun secara fisik digantikan oleh Jokowi. Oleh karena itu, frasa *presiden boneka* dapat digantikan dengan kata *dijadikan mainan*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) *Prabowo donk, berwibawa dan tegas. Presiden haruslah orang yang bisa disegani oleh negara lain. Bukan **presiden boneka**, ampun.*

(1b) *Prabowo donk, berwibawa dan tegas. Presiden haruslah orang yang bisa disegani oleh negara lain. Bukan **dijadikan mainan oleh orang lain**, ampun.*

Analisis komponensial makna pada kata *boneka* dan *mainan*, diantaranya:

	boneka	mainan
Benda mati	+	+
berwujud	+	+
menghibur	+	+
Bantuan manusia	+	+
Tiruan manusia	+	-

Kedua hal di atas memiliki hubungan makna konotatif. Penggunaan frasa *presiden boneka* untuk merujuk makna *seorang presiden yang dikuasai oleh orang lain untuk dijadikan mainannya*, merupakan eufemisme yang digunakan untuk menunjukkan adanya unsur diskriminasi terhadap seseorang yang dijadikan alat untuk melanjutkan tujuannya.

Penggunaan eufemisme *presiden boneka* pada data 13 berfungsi sebagai eufemisme perlindungan. Eufemisme *presiden boneka* digunakan oleh penutur untuk menghindari kata *dijadikan mainan oleh orang lain* dan untuk menyelamatkan muka seseorang agar tidak melukai perasaan. Berdasarkan konteks tuturannya, penggunaan eufemisme tersebut ditujukan kepada Jokowi sebagai salah satu calon presiden yang dianggap berada dibawah kendali Megawati. Megawati sebagai salah satu mantan presiden masih memiliki keinginan untuk menjadi penguasa, namun karena beberapa hal Megawati tidak mencalonkan diri kembali. Oleh karena itu, Megawati mencoba meyakinkan Jokowi untuk mencalonkan diri sebagai presiden dengan memberikan dukungan sepenuhnya melalui partai politik yang dipimpinya.

Penggunaan eufemisme pada data 13 dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek sosial penuturnya, yaitu penutur adalah seorang mahasiswa Ilmu Biologi di Universitas Negeri Padang. Penutur berasal dari Bengkulu, namun berdasarkan penelusuran pada halaman *facebook*, penutur sering berpindah tempat ke daerah Payakumbuh, Pekanbaru, dan Padang. Berdasarkan wilayah pemilihan capresnya, penutur menetap pada wilayah Sumatera bagian Barat yang kontra dengan capres Jokowi saat itu. Oleh karena itu, beberapa aspek sosial penutur tersebut mempengaruhi penggunaan eufemisme dalam tuturannya dikomentari *facebook*.

Data 14:



(Facebook.com, 20 Maret 2014)

Tuturan pada data 14 menjelaskan fisik yang ada pada Jokowi. Namun, dibalik penilaian fisik tersebut, penutur juga mengungkapkan karakter yang besar serta kewibawaan yang dimiliki oleh Jokowi dan dianggap pantas menjadi presiden. Berdasarkan tuturan di atas, dapat dikatakan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin, penilaian secara fisik tidaklah baik, melainkan kualitas yang dimiliki pemimpinlah yang harus dijadikan sebagai hal yang utama. Dapat dilihat bahwa penutur merupakan pihak yang pro kepada Jokowi dan partai pengusungnya, yaitu PDIP.

Dalam data di atas, terdapat penggunaan eufemisme *muka ndeso*. Secara bentuk, kata *ndeso* merupakan eufemisme dengan melalui proses pembentukan inovasi formalkarena berasal dari kata pinjaman Bahasa Jawa. Dalam kamus Bahasa Jawa (2015), kata *ndeso* berarti *bodoh*, *udik*, dan *norak*. Dengan mempertimbangkan aspek konteks tuturan, frasa *muka ndeso* digunakan untuk mengganti frasa *tidak menarik*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) Meskipun *muka ndeso*, Jokowi punya wibawa yang besar reck, hidup PDIP dan Jokowi.

(1b) Meskipun *tidak menarik*, Jokowi punya wibawa yang besar reck, hidup PDIP dan Jokowi.

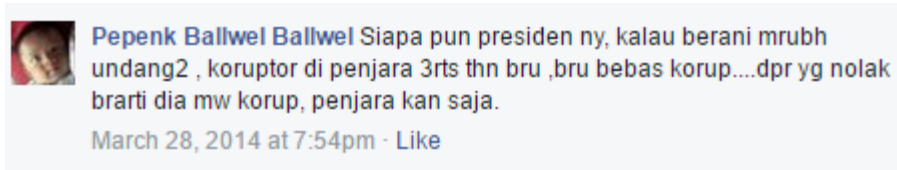
Kedua frasa di atas, memiliki hubungan makna konotatif. Penggunaan frasa *muka ndeso* untuk merujuk makna *tidak menarik* yang merupakan eufemisme untuk menunjukkan penilaian fisik seseorang. Namun, berdasarkan tuturan di atas, penilaian

secara fisik tidak menjadi kendala, bahkan penutur mengungkapkan kelebihan yang dimiliki oleh Jokowi sebagai calon presiden pilihannya.

Fungsi eufemisme *muka ndeso* pada data 14 sebagai eufemisme perlindungan. Penggunaan eufemisme *muka ndeso* untuk menghindari frasa *tidak menarik* yang dirasakan menghina dan dapat melukai perasaan seseorang. Berdasarkan konteks tuturannya, penggunaan eufemisme *muka ndeso* merupakan penilaian secara fisik, namun penutur menambahkan suatu kelebihan yang dimiliki oleh calon presiden pilihannya dengan penilaian karakter yang berwibawa. Dengan mempertimbangkan konteks tuturannya, terlihat bahwa penutur merupakan pendukung Jokowi karena penutur menekankan pada tuturannya, bahwa dibalik kekurangan terdapat lebih banyak kelebihan yang dimiliki oleh Jokowi sebagai calon presiden.

Penutur pada data 14 merupakan seorang pria yang berusia sekitar 20 tahun. Berdasarkan pengamatan dan penelusuran di media sosial *facebook*, penutur bekerja sebagai wirausahawan yang menjual peralatan olah raga di pro2000, Jakarta. Hal itu terlihat berdasarkan *timeline* pada akun *facebooknya*. Pada *timeline* terlihat bahwa penutur mengikuti perkembangan politik yang terjadi di Indonesia dan ikut serta mengomentari setiap berita yang muncul di media sosial. Berdasarkan beberapa aspek sosial yang terdapat pada penutur, terlihat bahwa penutur merupakan pendukung Jokowi bukan karena kondisi fisiknya tetapi karena sosoknya yang berwibawa serta dukungannya terhadap partai pengusung Jokowi, yaitu PDIP.

Data 15:



(Facebook.com, 28 Maret 2014)

Tuturan pada data 15 menjelaskan bahwa penutur berharap kepada presiden yang baru mampu memberantas korupsi. Penutur beranggapan bahwa seorang presiden harus mampu memberantas korupsi dengan mengubah aturan hukum di dalam undang-undang agar pelaku jera dengan perbuatannya. Jika ada pihak yang tidak menyetujui perubahan tersebut, maka pihak tersebut dianggap ingin melakukan tindakan korupsi.

Dalam tuturannya, penutur menggunakan eufemisme *tiga ratus tahun*. Secara bentuk, frasa *tiga ratus tahun* merupakan eufemisme dengan melalui proses pembentukan inovasi semantis, yaitu bentuk implikasi. Makna eufemisme *tiga ratus tahun* merupakan implikasi dari makna *seumur hidup*. Berdasarkan konteks tuturannya, frasa *tiga ratus tahun* dapat digantikan dengan frasa *seumur hidup*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) (...) koruptor di penjara ***tiga ratus tahun***, baru bebas korup. DPR yang nolak berarti dia mau korup, penjarakan saja.

(1b) (...) koruptor di penjara ***seumur hidup***, baru bebas korup. DPR yang nolak berarti dia mau korup, penjarakan saja.

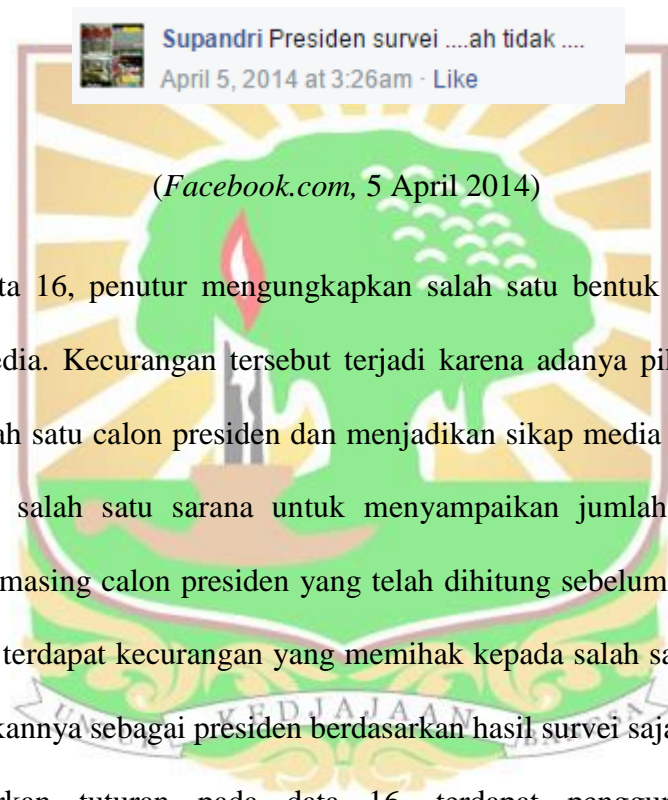
Kedua bentuk frasa di atas, memiliki hubungan makna konotatif. Penggunaan frasa *tiga ratus tahun* untuk merujuk makna *seumur hidup*, merupakan eufemisme yang digunakan untuk menjelaskan hukuman yang setimpal dengan perbuatan yang dilakukan oleh koruptor. Penutur beranggapan bahwa hukuman yang ditetapkan saat ini belum menghasilkan sifat jera kepada pelaku korupsi. Hal itu dibuktikan dengan semakin banyaknya koruptor. Sehingga penutur mengungkapkan bahwa hukuman *seumur hidup* adalah keputusan yang bijak untuk menghilangkan tindakan korupsi tersebut.

Penggunaan eufemisme *tiga ratus tahun* pada data 15 di atas berfungsi sebagai eufemisme profokasi untuk mempengaruhi pembaca agar sependapat dengan pemikirannya. Eufemisme *tiga ratus tahun* digunakan untuk mengungkapkan maksud *seumur hidup*. Berdasarkan konteks tuturannya, penutur menggunakan eufemisme tersebut untuk menjelaskan hukuman yang pantas diberikan kepada pelaku korupsi. Oleh karena itu, penutur akan mendukung calon presiden yang dapat memenuhi harapannya tersebut tentang hukuman pelaku korupsi.

Penutur pada data 15 merupakan seorang pria yang telah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Terbuka di Bojonegoro, Jawa Timur. Sebelumnya, penutur telah menamatkan sekolahnya di SMK N 1 Denpasar dan saat ini bekerja sebagai karyawan di salah satu perusahaan swasta di Bali. Berdasarkan pendidikan sebelumnya, penutur merupakan warga Bali dan pindah ke Jawa Timur untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Terlihat dalam tuturannya, penutur menggunakan eufemisme untuk menyatakan perhatiannya terhadap kasus korupsi yang tidak menemukan penyelesaiannya. Berdasarkan aspek-aspek sosial penutur

dapat diketahui hubungan penggunaan eufemismenya, bahwa penutur seseorang yang berpendidikan tinggi dan memiliki kepedulian terhadap kondisi kasus tersangka korupsi yang terjadi.

Data 16:



(Facebook.com, 5 April 2014)

Pada data 16, penutur mengungkapkan salah satu bentuk kecurangan yang terjadi pada media. Kecurangan tersebut terjadi karena adanya pihak tertentu yang mendukung salah satu calon presiden dan menjadikan sikap media yang tidak netral. Media menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan jumlah suara dukungan kepada masing-masing calon presiden yang telah dihitung sebelumnya oleh lembaga survei. Namun, terdapat kecurangan yang memihak kepada salah satu calon presiden dan memenangkannya sebagai presiden berdasarkan hasil survei saja.

Berdasarkan tuturan pada data 16, terdapat penggunaan eufemisme. Eufemisme yang digunakan oleh penutur adalah frasa *presiden survei*. Secara bentuk, frasa *presiden survei* merupakan eufemisme dengan melalui proses pembentukan secara leksikal, yaitu bentuk eufemisme positifistik. Eufemisme positifistik diperoleh dengan membuang makna negatif dari sebuah kata dan menggantikannya dengan kata lain yang bermakna positif.

Dalam KBBI (2014), kata *survei* berarti *teknik riset dengan memberi batas yang jelas atas data*. Kata *survei* memiliki persamaan makna dengan *penyelidikan* dan *peninjauan*. Berdasarkan arti, sinonim, dan konteks tuturan, frasa *presiden survei* dapat digantikan dengan penggabungan kata ingkar dengan kata lain, yaitu *bukan presiden sebenarnya*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) *presiden survei, ah tidak.*

(1b) *Bukan presiden sebenarnya, ah tidak.*

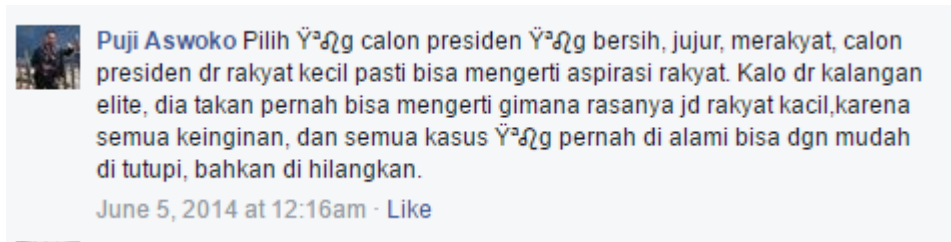
Kedua bentuk frasa di atas, memiliki hubungan makna konotasi. Penggunaan frasa *presiden survei* berkonotasi dengan makna presiden yang memenangkan kedudukannya melalui kecurangan yang dilakukan oleh media dan tidak berdasarkan perolehan suara yang asli.

Penggunaan eufemisme *presiden survei* pada data 16 berfungsi sebagai eufemisme kecurangan. Eufemisme *presiden survei* mengindikasikan adanya kecurangan yang terjadi ketika proses penghitungan suara yang dilakukan oleh lembaga survei. Calon presiden yang dimenangkan melalui lembaga survei tersebut dianggap oleh penutur sebagai *presiden survei* karena tidak berdasarkan fakta yang terjadi.

Penutur pada data 16 merupakan seorang pria yang berumur sekitar 20 tahun yang tinggal di Provinsi Jambi. Saat ini penutur bekerja sebagai salah satu karyawan swasta di bidang perkapalan di Jambi. Berdasarkan halaman *facebooknya*, penutur merupakan seseorang yang aktif berkegiatan di bidang olahraga dan memiliki

prestasi. Hal tersebut terlihat dari beberapa dokumentasi yang diunggah oleh penutur di akun *facebook* miliknya.

Data 17:



(*Facebook.com*, 5 Juni 2014)

Tuturan pada data 17 menjelaskan bahwa sebaiknya capres hendaknya berasal dari golongan rakyat kecil sehingga capres tersebut bisa mendengarkan secara langsung aspirasi dari rakyat kecil karena berasal dari golongan yang sama. Penutur mengungkapkan hal tersebut karena menurutnya, capres yang berasal dari rakyat kecil memiliki sifat yang jujur dan merakyat. Sedangkan jika capres yang berasal dari golongan atas tidak mampu bersikap jujur dan merakyat. Penutur berpendapat bahwa capres dari golongan atas hanya mementingkan suatu golongan tertentu dan memperkaya diri sendiri.

Berdasarkan tuturan pada data 17, terdapat penggunaan eufemisme. Eufemisme yang digunakan adalah bentuk frasa *rakyat kecil*. Secara bentuk, frasa *rakyat kecil* merupakan eufemisme leksikal berupa eufemisme positifistik. Eufemisme positifistik diperoleh dengan membuang makna negatif dari sebuah kata dan menggantikannya dengan kata lain yang bermakna positif. Frasa *rakyat kecil* dalam KBBI (2014) berarti orang yang tingkat sosial ekonominya sangat rendah;

orang kebanyakan (bukan penguasa pemerintahan). Dengan mempertimbangkan aspek konteks tuturan pada data 20, frasa *rakyat kecil* dapat digantikan dengan frasa *rakyat miskin*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) *Kalo dari kalangan elite, dia takkan pernah bisa mengerti gimana rasanya jadi **rakyat kecil**, karena semua keinginan dan semua kasus yang pernah dialami bisa dengan mudah ditutupi, bahkan dihilangkan.*

(1b) *Kalo dari kalangan elite, dia takkan pernah bisa mengerti gimana rasanya jadi **rakyat miskin**, karena semua keinginan dan semua kasus yang pernah dialami bisa dengan mudah ditutupi, bahkan dihilangkan.*

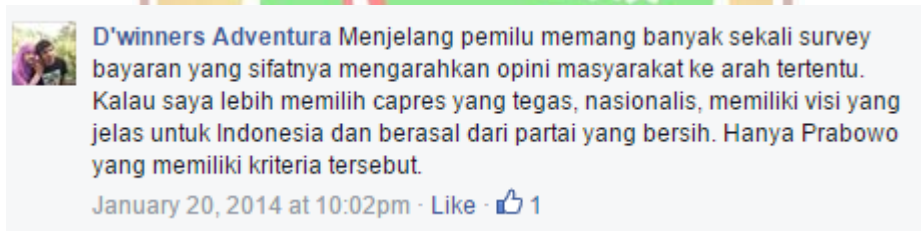
Kedua frasa di atas, memiliki hubungan makna konotatif. Penggunaan frasa *rakyat kecil* untuk merujuk makna *rakyat miskin* merupakan eufemisme yang digunakan untuk mengubah makna negatif dari frasa *rakyat miskin* menjadi makna positif, yaitu frasa *rakyat kecil*.

Berdasarkan konteks tuturan pada data 17, penggunaan eufemisme *rakyat kecil* mengindikasikan posisi penutur sebagai pihak yang pro terhadap Jokowi. Penggunaan eufemisme pada data 17, digunakan sebagai eufemisme perlindungan. Penutur menggunakan eufemisme untuk menghindari kata yang dapat menimbulkan masalah, seperti munculnya rasa penghinaan atau melukai perasaan seseorang. Berdasarkan konteks tuturan, penutur berpendapat bahwa calon presiden yang berasal dari *rakyat kecil* adalah Jokowi karena Jokowi berasal dari Kota Solo. Selama menjabat sebagai Walikota Solo, Jokowi selalu ramah dengan warganya dan turun ke masyarakat untuk melaksanakan program kerjanya.

Berdasarkan tuturan yang terdapat pada data 17, dapat dilihat aspek-aspek sosial yang mempengaruhi penggunaan eufemisme, yaitu penutur merupakan seorang

pria yang berumur sekitar 32 tahun. Profesi yang saat ini dijalani oleh penutur adalah seorang *cameraman* di salah satu perusahaan Mata Lensa. Penutur berasal dari Sragen, Jawa Tengah dan sekarang menetap di Jakarta. Pada halaman *facebook* penutur, dapat dilihat beberapa *link* yang dikomentari oleh penutur tentang partai dan kinerja pemerintah saat ini. Komentar yang dituturkan oleh penutur pada beberapa berita politik dan partai, dapat menjelaskan bahwa penutur memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan kinerja pemerintahan saat ini.

Data 18:



(*Facebook.com*, 20 Januari 2014)

Tuturan pada data 18 menjelaskan kondisi menjelang pilpres sangat mempengaruhi pikiran masyarakat. Berdasarkan konteks tuturan, sebelum terlaksananya pemilu telah terjadi bentuk kecurangan yang dilakukan oleh oknum-oknum media massa dan media cetak yang tidak netral. Media saat itu merupakan sarana untuk menyampaikan hasil dari pilpres yang lebih unggul dalam istilah survei. Penutur beranggapan bahwa survei tersebut tidaklah benar dan dirasakan adanya kecurangan dalam penghitungan suara. Berdasarkan survei tersebut, Jokowi mendapatkan suara terbanyak, namun penutur tetap berpendapat bahwa capres

pilihannya tetaplah yang terbaik untuk didukung. Kecurangan yang dilakukan melalui survei suara, tidak membuat penutur bergeser pandangan terhadap capres pilihannya. Penutur juga mengungkapkan beberapa karakter pemimpin yang layak untuk dijadikan presiden berikutnya.

Pada data 18, terdapat bentuk eufemisme yang dituturkan oleh penutur. Eufemisme yang digunakan adalah bentuk frasa *survey bayaran*. Secara bentuk, frasa *survey bayaran* terbentuk dari inovasi semantis, yaitu berupa implikasi dari bentuk kecurangan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) *Menjelang pemilu memang banyak sekali **survey bayaran** yang sifatnya mengarahkan opini masyarakat ke arah tertentu.*

(1b) *Menjelang pemilu memang banyak sekali **kecurangan** yang sifatnya mengarahkan opini masyarakat ke arah tertentu.*

Kedua bentuk kata di atas memiliki hubungan makna secara asosiatif yaitu makna konotatif. Frasa *survey bayaran* yang dipahami oleh penutur merupakan konotatif dari bentuk kecurangan yang dilakukan oleh media.

Berdasarkan konteks tuturan data 18, penggunaan frasa *survei bayaran* mengindikasikan posisi penutur sebagai pihak yang kontra terhadap Jokowi. Penggunaan eufemisme pada data 21 digunakan sebagai bentuk eufemisme kecurangan. Eufemisme kecurangan digunakan untuk menutupi kecurangan dan kelicikan dalam artian menutupi sesuatu yang dinyatakan dengan pernyataan yang tidak benar.

Penutur pada data 18 merupakan seorang pria yang berumur sekitar 27 tahun dan tinggal di Kota Surabaya. Penutur bekerja di perusahaan swasta di Kota Surabaya. Berdasarkan halaman *facebook*, penutur kerap mengomentari berita-berita

tentang sistem pemerintahan saat ini. Penutur terlihat kontra terhadap Jokowi karena berdasarkan tuturan yang dituturkannya ketika pilpres berlangsung, berlanjut hingga sekarang ketika Jokowi yang memenangkan pemilu dengan menjadi presiden sampai saat ini.

Data 19:



(Facebook.com, 8 April 2014)

Pada data 19, penutur menyampaikan sebuah sindirian kepada salah satu calon presiden. Dapat dilihat bahwa penutur kontra terhadap Jokowi dengan mengungkapkan bahwa Indonesia menjadi negara yang tidak berkembang. Dalam mengungkapkan sindirannya, penutur menggunakan bentuk eufemisme *negara kebaya*. Secara bentuk, frasa *negara kebaya* merupakan eufemisme dengan melalui proses pembentukan eufemisme secara inovasi semantis dengan bentuk implikasi.

Dengan mempertimbangkan aspek tuturan, makna frasa *negara kebaya* merujuk kepada kondisi negara yang tidak mengalami perkembangan karena masih menggunakan cara yang kuno dalam kepemimpinannya. Seperti halnya kata *kebaya* dalam KBBI (2014) berarti *baju perempuan bagian atas, berlengan panjang dipakai dengan kain panjang*. Dengan menggunakan kebaya dan kain panjang, menjadikan perempuan lebih kaku, tidak leluasa, dan susah bergerak. *Kebaya* identik dengan

perempuan. Perempuan identik dengan sesuatu yang bersifat lemah lembut bahkan cenderung dianggap kaum yang lemah. Berdasarkan hal tersebut, frasa *negara kebaya* bermakna *negara yang susah maju*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) *Jokowi maju, biar bisa jadi negara kebaya, hahaha.*

(1b) *Jokowi maju, biar bisa jadi negara yang susah maju, hahaha.*

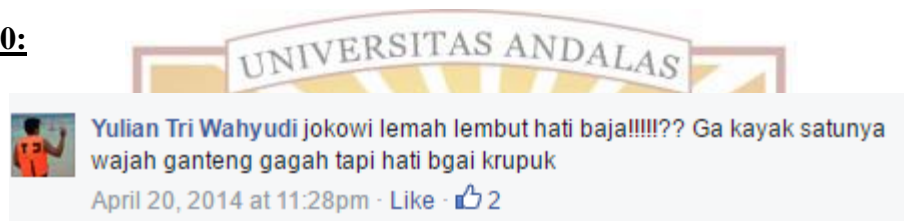
Kedua frasa di atas, memiliki hubungan makna konotatif. Penggunaan frasa *negara kebaya* untuk merujuk makna *negara yang susah maju* merupakan eufemisme yang digunakan untuk menyindir kemampuan Jokowi dalam memimpin Indonesia. Berdasarkan konteks tuturan, Jokowi merupakan sosok yang sederhana dan didalam dirinya masih kental dengan adat jawnya ketika berpakaian dan berbicara. Sehingga hal tersebut dijadikan oleh penutur sebagai sindiran terhadap Jokowi yang dianggapnya kuno dan tidak berkembang.

Penggunaan eufemisme *negara kebaya* berfungsi sebagai eufemisme perlindungan dari kata yang mengindikasikan suatu sindiran. Berdasarkan konteks tuturannya, eufemisme *negara kebaya* merujuk kepada negara yang sulit untuk maju. Penutur beranggapan bahwa Jokowi tidak mampu untuk menjadikan Indonesia sebagai negara majukarena pemikirannya yang biasa dan sangat sederhana. Terlihat bahwa Jokowi sangat kental dengan tradisi daerahnya dan dirasakan tidak memiliki integritas yang tinggi dalam memajukan negara.

Penutur pada data 19 merupakan seorang pria dan tinggal di Kota Padang. Penutur bekerja sebagai wiraswasta yang memiliki bisnis *online*. Daerah Sumatera

Barat merupakan daerah terbanyak yang mendukung Prabowo. Setelah pemilu, hasil suara telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak salah satunya tim survei. Namun, karena penutur berasal dari daerah yang mendukung Prabowo, dapat dikatakan bahwa Jokowi lah yang dianggap sebagai presiden yang hanya dimenangkan melalui perhitungan suara yang keliru.

Data 20:



(*Facebook.com*, 20 April 2014)

Tuturan pada data 20 menjelaskan tentang perbandingan diantara kedua kandidat calon presiden. Berdasarkan konteks tuturan, penutur merupakan salah satu pendukung Jokowi. Penilaiannya terhadap Jokowi diibaratkan dengan seseorang dengan sifat yang ramah, tetapi memiliki kepribadian yang tangguh dan kuat. Sebaliknya, penutur mencoba membandingkan Jokowi dengan kandidat calon presiden lainnya dengan mengungkapkan kekurangannya.

Dalam mengungkapkan kekurangan tersebut, terdapat penggunaan eufemisme sebagai bentuk implikasi suatu kekurangan. Eufemisme yang digunakan adalah frasa *hati bagai kerupuk*. Secara bentuk, frasa *hati bagai kerupuk* merupakan eufemisme yang terbentuk melalui proses pembentukan inovasi semantis dengan bentuk metafora. *Hati bagai kerupuk* merupakan metafora yang digunakan untuk

memperhalus makna *lemah*. *Kerupuk* memiliki sifat yang mudah melempem ketika dibiarkan di udara terbuka, mudah hancur, dan sangat rapuh.

Berdasarkan konteks tuturannya, frasa *hati bagai kerupuk* dapat digantikan dengan kata *lemah*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) *Jokowi lemah lembut, hati baja! Ga kayak satunya, wajah ganteng tapi **hati bagai kerupuk**.*

(1b) *Jokowi lemah lembut, hati baja! Ga kayak satunya, wajah ganteng tapi **memiliki hati yang lemah**.*

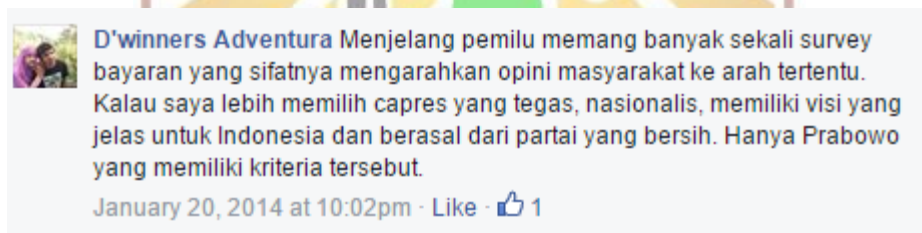
Kedua frasa di atas, memiliki hubungan makna konotatif. Penggunaan frasa *hati bagai kerupuk* untuk merujuk makna *suatu kelemahan* merupakan eufemisme yang digunakan untuk menunjukkan adanya sifat yang berlawanan dengan kondisi fisik yang sempurna. Berdasarkan konteks tuturan, penutur menggunakan eufemisme untuk menjelaskan kelemahan yang dimiliki oleh Prabowo. Oleh karena itu, penutur ingin mempengaruhi lawan tutur dan pembaca untuk ikut mendukung Jokowi dengan mengungkapkan kelebihan yang dimiliki oleh Jokowi.

Penggunaan eufemisme *hati bagai kerupuk* berfungsi sebagai eufemisme perlindungan dari ungkapan ketidakberdayaan. Eufemisme tersebut untuk menjelaskan bahwa seseorang dengan fisik yang kuat memiliki kelemahan yang dirasakan memalukan. Dalam konteks tuturan, terlihat bahwa eufemisme *hati bagai kerupuk* ditujukan kepada Prabowo yang terlihat tegas dan berwibawa, namun memiliki kelemahan yang menjadikannya tidak layak sebagai presiden. Eufemisme tersebut digunakan sebagai salah satu cara untuk mendukung Jokowi sebagai calon

presiden pilihannya. Dalam hal lain, penutur mengungkapkan dukungannya dengan menjelaskan kelebihan yang dimiliki oleh Jokowi sehingga layak menjadi presiden.

Penutur pada data 20 merupakan seorang pria yang berumur sekitar 25 tahun. Daerah asal penutur adalah Surakarta, Jawa Tengah. Dukungan yang disampaikan oleh penutur berhubungan dengan perolehan suara terbanyak terhadap Jokowi di Jawa Tengah. Hal itu disebabkan karena sebelum mencalonkan diri sebagai presiden, Jokowi pernah menjadi Wali Kota Solo dan dirasa berhasil dalam mendekati masyarakatnya. Oleh karena itu, hal tersebut dijadikan sebagai salah satu faktor penggunaan eufemisme yang digunakan penutur dalam tuturannya untuk mendukung Jokowi.

Data 21:



(Facebook.com, 20 Januari 2014)

Penutur pada data 21 menjelaskan bahwa banyak kecurangan yang terjadi saat pilpres berlangsung melalui lembaga survei. Kecurangan tersebut dianggap sebagai salah satu cara untuk membuat masyarakat merubah pikirannya terhadap capres pilihan masyarakat. Lembaga survei menyatakan bahwa Jokowi mendapat suara terbanyak dan Prabowo di posisi kedua. Hal tersebut tidak menjadikan penutur merubah pikirannya dan tetap mendukung Prabowo. Berdasarkan konteks tuturan

pada data 21, Prabowo ketika mencalonkan diri sebagai capres telah memiliki tujuan yang matang. Penutur beranggapan bahwa Prabowo didukung dan berasal dari partai yang memiliki kinerja bagus dan terbebas dari kasus korupsi.

Dalam tuturannya, terdapat penggunaan eufemisme, yaitu frasa *partai yang bersih*. Secara bentuk, frasa *partai yang bersih* merupakan eufemisme dengan menggunakan inovasi semantis karena memiliki hubungan asosiatif. Makna *partai yang bersih* secara asosiatif merupakan konotasi dari partai yang memiliki kinerja baik dan terbebas dari korupsi. Dengan mempertimbangkan aspek konteks tuturannya, frasa *partai yang bersih* dapat digantikan dengan *partai bebas korupsi*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) Kalau saya lebih memilih capres yang tegas, nasionalis, memiliki visi yang jelas untuk Indonesia dan berasal dari **partai yang bersih**.

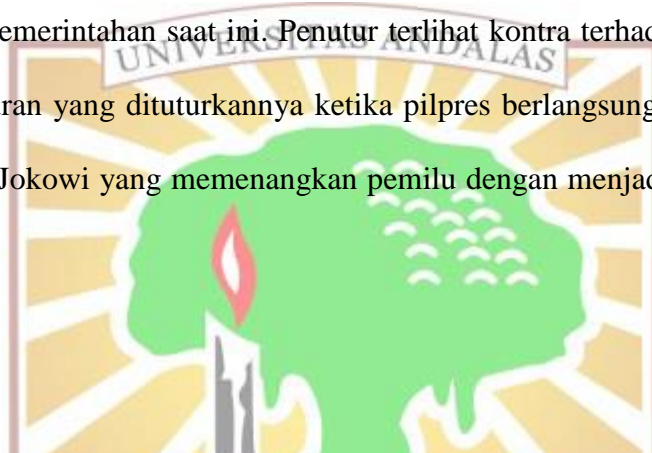
(1b) Kalau saya lebih memilih capres yang tegas, nasionalis, memiliki visi yang jelas untuk Indonesia dan berasal dari **partai bebas korupsi**.

Kedua frasa di atas memiliki hubungan makna konotatif. Penggunaan frasa *partai yang bersih* untuk merujuk makna *partai bebas korupsi* merupakan eufemisme yang digunakan untuk menunjukkan dukungan dan kepercayaan penutur terhadap capres pilihannya.

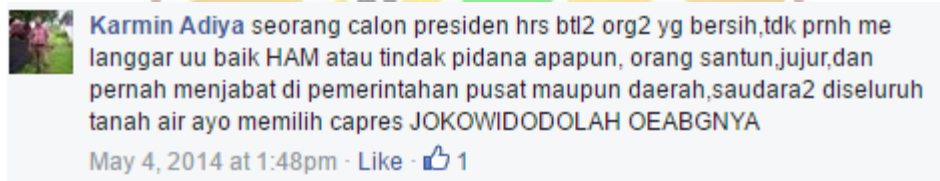
Penggunaan frasa *partai yang bersih* berdasarkan konteks tuturan, mengindikasikan posisi penutur sebagai pihak yang pro terhadap Prabowo. Penggunaan eufemisme pada data 21 digunakan sebagai bentuk eufemisme penyemangat. Eufemisme penyemangat digunakan untuk menyenangkan hati, membangkitkan semangat, dan mengangkat karakter Prabowo pada hal yang positif.

Eufemisme ini juga berfungsi sebagai cara untuk mempengaruhi lawan tutur dan pembaca agar tidak terpengaruh oleh perolehan suara yang dianggap sebagai kecurangan.

Penutur pada data 21 merupakan seorang pria yang berumur sekitar 27 tahun dan tinggal di Kota Surabaya. Penutur bekerja di perusahaan swasta di Kota Surabaya. Berdasarkan halaman *facebook*, penutur kerap mengomentari berita-berita tentang sistem pemerintahan saat ini. Penutur terlihat kontra terhadap Jokowi karena berdasarkan tuturan yang dituturkannya ketika pilpres berlangsung, berlanjut hingga sekarang ketika Jokowi yang memenangkan pemilu dengan menjadi presiden sampai saat ini.



Data 22:



(*Facebook.com*, 4 Mei 2014)

Penutur pada data 22 menyampaikan kriteria yang layak untuk menjadi calon presiden diantaranya adalah: *baik, santun, jujur, pernah menjabat sebagai wakil rakyat, dan tidak memiliki riwayat sebagai pelaku tindakan kejahatan*. Menurut penutur yang memenuhi semua hal itu adalah Jokowi dan penutur terlihat mendukung Jokowi sebagai presiden selanjutnya. Dalam mengungkapkan beberapa kriteria tersebut, penutur menggunakan eufemisme. Eufemisme tersebut adalah frasa *orang-orang yang bersih*. Secara bentuk, frasa *orang-orang yang bersih* merupakan bentuk

eufemisme yang terbentuk melalui proses pembentukan inovasi semantis, yaitu bentuk implikasi dari *orang-orang yang tidak menyalahgunakan jabatannya*.

Berdasarkan konteks tuturannya, frasa *orang-orang yang bersih* merupakan kriteria presiden yang utama karena pada dasarnya terdapat banyak penyalahgunaan jabatan yang dilakukan oleh presiden-presiden sebelumnya hanya untuk memperkaya diri sendiri. Eufemisme *orang-orang yang bersih* digunakan untuk menutupi maksud sebenarnya dari *bukan koruptor*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh berikut:

(1a) Seorang calon presiden harus betul-betul **orang-orang yang bersih**, tidak pernah melanggar UU baik HAM atau tindak pidana apapun.

(1b) Seorang calon presiden harus betul-betul **bukan koruptor**, tidak pernah melanggar UU baik HAM atau tindak pidana apapun.

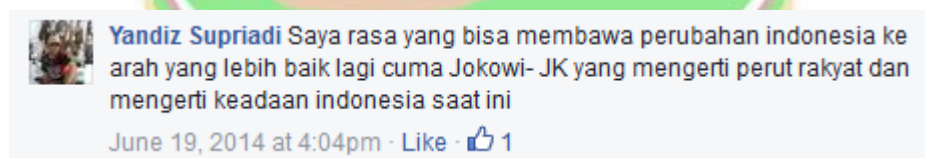
Kedua frasa di atas, memiliki hubungan makna kolokatif. Penggunaan frasa *orang-orang yang bersih* untuk merujuk makna *bukan koruptor* yang merupakan eufemisme yang digunakan untuk menghaluskan maksud penyampaian penutur, bahwa seorang presiden tidak boleh melakukan tindakan korupsi. Penutur menggunakan eufemisme untuk menghilangkan makna negatif dari *koruptor*, agar yang muncul dalam pandangan pembaca dan lawan tutur adalah kriteria presiden yang baik dan jauh tindakan buruk lainnya.

Penggunaan eufemisme *orang-orang yang bersih* pada data 22 berfungsi sebagai eufemisme penyemangat. Eufemisme *orang-orang yang bersih* yang digunakan oleh penutur merupakan ungkapan untuk mengangkat kelebihan yang dimiliki oleh seseorang. Berdasarkan tuturannya, penutur mendukung Jokowi sebagai

calon presiden pilihannya yang memiliki kriteria sebagai pemimpin yang bebas dari korupsi. Selain itu, Jokowi pernah beberapa kali menjabat sebagai kepala daerah dan menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman untuk menjadi presiden.

Penutur pada data 22 merupakan seorang mahasiswa di Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Penutur berasal dari Gresik, Jawa Timur. Berdasarkan profil *facebook* penutur, penutur sering mengomentari status-status dan mengamati perkembangan politik yang sedang berlangsung saat ini. Dapat dilihat bahwa penutur sangat tertarik dengan politik dan berdasarkan komentar-komentar penutur di *facebook*, penutur sampai saat ini mendukung kepemimpinan Jokowi. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa penutur mendukung Jokowi dimulai dari pencalonan hingga menjalani kepemimpinan sebagai presiden.

Data 23:



(Facebook.com, 19 Juni 2014)

Penutur pada data di atas mendukung Jokowi sebagai calon presiden karena diyakini lebih memahami kondisi masyarakat Indonesia. Jokowi diyakini akan memberikan perubahan yang lebih baik kepada Indonesia, terutama perubahan terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat. Dalam mengungkapkan dukungannya, penutur menggunakan eufemisme *perut rakyat*. Secara bentuk, frasa *perut rakyat* merupakan eufemisme melalui proses pembentukan inovasi semantis,

yaitu implikasi. Dalam KBBI (2014), kata *perut* berarti *alat pencernaan makanan di dalam rongga (terutama yang berupa kantung tempat mencernakan makanan dan usus)*. Sedangkan kata *rakyat* berarti *penduduk suatu negara*. Dapat diartikan bahwa *perut* juga merupakan hal yang penting dalam kelangsungan hidup. Oleh karena itu, frasa *Perut rakyat* adalah implikasi dari *keadaan ekonomi* karena jika keadaan ekonomi suatu negara stabil, maka yang lainnya akan berjalan dengan baik pula.

Berdasarkan konteks tuturannya, frasa *perut rakyat* dapat digantikan dengan kata *keadaan ekonomi*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) (...) Cuma Jokowi-JK yang mengerti **perut rakyat** dan mengerti keadaan Indonesia saat ini.

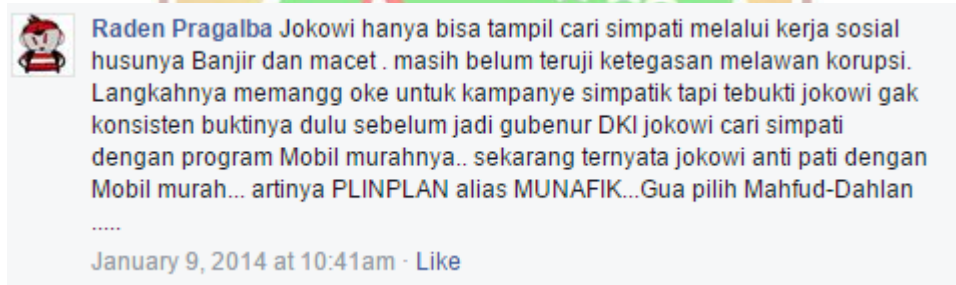
(1b) (...) Cuma Jokowi-JK yang mengerti **keadaan ekonomi** dan mengerti keadaan Indonesia saat ini.

Kedua kata di atas memiliki hubungan makna konotatif. Penggunaan frasa *perut rakyat* untuk merujuk makna *keadaan ekonomi*, merupakan eufemisme yang digunakan untuk menunjukkan kondisi masyarakat yang masih membutuhkan bantuan dari pemerintah untuk mengatasi masalah kelaparan. Hal tersebut berarti masih banyak masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. Oleh karena itu penutur mengungkapkan bahwa Jokowi mampu mengatasi masalah ekonomi yang sedang terjadi pada saat ini.

Penggunaan eufemisme *perut rakyat* oleh penutur pada data 23 berfungsi sebagai eufemisme perlindungan. Eufemisme *perut rakyat* mengindikasikan pada persoalan ekonomi. Oleh karena itu, penutur menggunakan eufemisme *perut rakyat* untuk menyembunyikan maksud dari *keadaan ekonomi* dan untuk menjelaskan tidak adanya solusi dari pemerintah dalam menangani kasus ini.

Penutur pada data 23 merupakan seorang pria yang berprofesi sebagai guru di SMK Yapia. Penutur berasal dari Sragen, Jawa Tengah. Berdasarkan halaman *facebook*, penutur kerap menuliskan tentang kondisi masyarakat dan pemerintah saat ini. Selain itu, penutur juga mengomentari status ataupun foto-foto yang berisikan gambaran ekonomi dan kerja para menteri di Indonesia. Ketertarikan penutur dalam mengomentari kondisi pemerintahan saat ini, dapat dijadikan faktor penggunaan eufemisme yang terdapat pada tuturan data 23.

Data 24:



(Facebook.com, 9 Januari 2014)

Penutur pada data 24 menuturkan sikap Jokowi yang tidak konsisten dengan pendapatnya ketika masih menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Menurutnya, Jokowi semula mendukung dan memberikan apresiasi kepada program mobil murah yang dicanangkan oleh Mahfud-Dahlan. Sehingga Jokowi memberikan pendapat agar program mobil murah tersebut dapat berjalan dengan lancar ke depannya. Namun, penutur menuturkan bahwa Jokowi setelah mencalonkan diri sebagai capres menolak dan tidak lagi mendukung program mobil murah. Tindakan penolakan yang dilakukan oleh Jokowi terlihat pada tuturan yang merupakan bentuk eufemisme yang

digunakan oleh penutur. Penutur menggunakan eufemisme *cari simpati*. Bentuk eufemisme *cari simpati* merupakan bentuk frasa yang melalui proses inovasi semantis. Bentuk frasa *cari simpati* digunakan untuk membuang makna negatif dari sebuah kata dan menggantikannya dengan frasa yang bermakna positif.

Secara bentuk, kata *cari simpati* merupakan eufemisme dengan menggunakan inovasi semantis karena memiliki hubungan asosiatif. Menurut KBBI (2014) kata *simpati* berarti *keikutsertaan merasakan perasaan (senang dan susah) orang lain*. Kata *simpati* memiliki beberapa sinonim, seperti *iba, tenggang rasa, belas kasih, dan pengertian*. Kemudian kata *cari* berarti *berusaha mendapatkan sesuatu*. Oleh karena itu, berdasarkan padanan kata *cari* dan *simpati* memiliki makna sesuatu yang dipaksakan. Dengan mempertimbangkan aspek konteks data di atas, frasa *cari simpati* dapat digantikan dengan frasa *cari perhatian*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh pada kalimat berikut:

(1a) *Langkahnya memang oke untuk kampanye simpatik tapi terbukti Jokowi gak konsisten buktinya dulu sebelum jadi gubernur DKI Jokowi **cari simpati** dengan program Mobil Murah, sekarang ternyata Jokowi antipati dengan Mobil Murah, artinya PLINPLAN alias MUNAFIK. Gua pilih Mahfud-Dahlan.*

(1b) *Langkahnya memang oke untuk kampanye simpatik tapi terbukti Jokowi gak konsisten buktinya dulu sebelum jadi gubernur DKI Jokowi **cari perhatian** dengan program Mobil Murah, sekarang ternyata Jokowi tidak setuju dengan Mobil Murah, artinya PLINPLAN alias MUNAFIK. Gua pilih Mahfud-Dahlan.*

Analisis komponensial makna pada kata *simpati* dan *perhatian*, diantaranya:

	Simpati	Perhatian
tertarik	+	+

Ikut serta	+	+
Kemanusiaan	+	+
keterpakasaan	-	+

Kedua kata di atas memiliki hubungan makna kolokatif. Penggunaan frasa *cari simpati* untuk merujuk makna *cari perhatian* merupakan eufemisme yang digunakan untuk menunjukkan adanya tindakan penolakan yang dilakukan oleh Jokowi atas program mobil murah yang sebelumnya mendapat apresiasi dari Jokowi. Sehingga tindakan itu menurut penutur tidaklah konsisten sebagai capres.

Selanjutnya, dalam tuturannya juga terdapat penggunaan eufemisme *gak konsisten*. Secara bentuk, *gak konsisten* merupakan eufemisme dengan melalui proses pembentukan inovasi semantis karena memiliki hubungan asosiatif. Dalam KBBI (2014) kata *konsisten* berarti *tidak berubah-ubah*. Sinonim kata *konsisten*, diantaranya *stabil, konstan, dan tetap*. Namun, terdapat penggunaan kata negasi *gak*, yang menjadikan frasa *gak konsisten* bermakna *plin plan*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) Langkahnya memang oke untuk kampanye simpatik tapi terbukti Jokowi **gak konsisten** buktinya dulu sebelum jadi gubernur DKI Jokowi cari simpati dengan program Mobil Murah, (...)

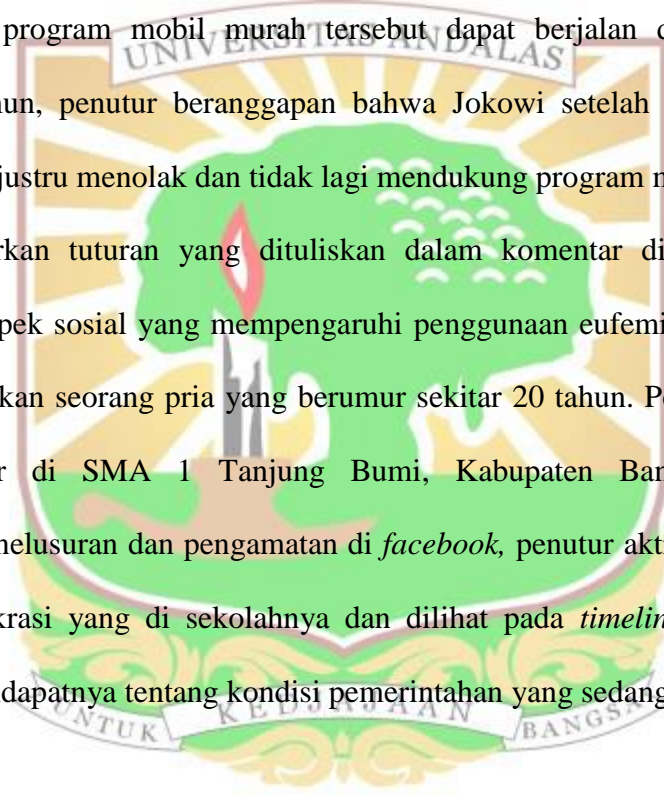
(1b) Langkahnya memang oke untuk kampanye simpatik tapi terbukti Jokowi **plin-plan** buktinya dulu sebelum jadi gubernur DKI Jokowi cari simpati dengan program Mobil Murah, (...)

Frasa *gak konsisten* bermakna kolokatif dengan kata *plin-plan*. Penggunaan frasa *gak konsisten* merujuk makna *plin-plan* merupakan eufemisme yang digunakan

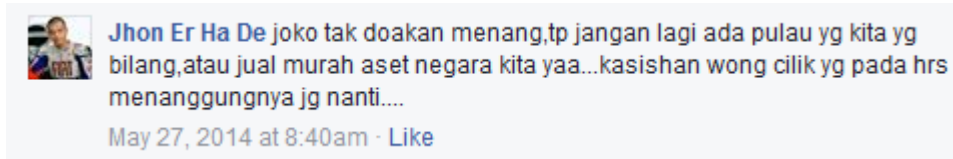
untuk menunjukkan adanya tindakan yang tidak bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukan oleh Jokowi terhadap program mobil murah.

Penggunaan Eufemisme *cari simpati* pada data 24 berfungsi sebagai eufemisme perlindungan dari penggunaan frasa *cari perhatian*. Berdasarkan konteks tuturannya, Jokowi semula mendukung dan memberikan apresiasi kepada program mobil murah yang dicanangkan oleh Mahfud-Dahlan. Sehingga Jokowi memberikan pendapat agar program mobil murah tersebut dapat berjalan dengan lancar ke depannya. Namun, penutur beranggapan bahwa Jokowi setelah mencalonkan diri sebagai capres, justru menolak dan tidak lagi mendukung program mobil murah.

Berdasarkan tuturan yang dituliskan dalam komentar di *facebook*, dapat dilihat aspek-aspek sosial yang mempengaruhi penggunaan eufemisme, yaitu bahwa penutur merupakan seorang pria yang berumur sekitar 20 tahun. Penutur merupakan seorang pelajar di SMA 1 Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan, Madura. Berdasarkan penelusuran dan pengamatan di *facebook*, penutur aktif berorganisasi di Warung Demokrasi yang di sekolahnya dan dilihat pada *timeline*, penutur sering menuturkan pendapatnya tentang kondisi pemerintahan yang sedang berlangsung.



Data 25:



(Facebook.com, 27 Mei 2014)

Penutur pada data di atas mengungkapkan dukungannya terhadap Jokowi sebagai calon presiden. Penjelasan yang disampaikan penutur adalah suatu pengharapan agar kasus hilangnya aset negara seperti pulau di Indonesia tidak terulang kembali. Penutur menggunakan eufemisme *wong cilik* sebagai bentuk masyarakat yang terkena dampak hilangnya pulau di Indonesia. Hal tersebut berkaitan dengan kasus penjualan pulau-pulau yang mengakibatkan masyarakat menjadi khawatir apabila pulau yang mereka tinggali tersebut dijual kembali oleh presiden. Sehingga, mereka terkena dampak dari terjualnya pulau tempat mereka hidup dan mencari nafkah.

Secara bentuk, frasa *wong cilik* merupakan eufemisme dengan proses pembentukan inovasi formal, yaitu kata pinjaman dari Bahasa Jawa. Menurut KKBI (2014) istilah *wong cilik* digunakan untuk menggambarkan kelas sosial dalam masyarakat tradisional Jawa yang sama dengan *rakyat jelata* dalam masyarakat feodal. Berdasarkan pengertian tersebut, frasa *wong cilik* dapat digantikan dengan frasa *rakyat jelata*. Hal ini dapat dilihat berdasarkan contoh kalimat berikut:

(1a) (...), tapi jangan ada pulau yang kita yang hilang atau jual murah aset negara kita ya. Kasihan **wong cilik** yang pada harus menanggungnya juga nanti.

(1b) (...), tapi jangan ada pulau yang kita yang hilang atau jual murah aset negara kita ya. Kasihan **rakyat jelata** yang pada harus menanggungnya juga nanti.

Analisis komponensial makna pada frasa *wong cilik* dan *rakyat jelata*, diantaranya:

	Wong cilik	Rakyat jelata
Ekonomi rendah	+	+
Status sosial	+	+
Bukan penguasa	+	+
	-	+

Kedua frasa di atas memiliki hubungan makna kolokatif. Penggunaan frasa *wong cilik* untuk menggantikan makna *rakyat jelata*, merupakan eufemisme yang digunakan untuk menjelaskan kelas sosial dalam masyarakat. Penggunaan eufemisme ini juga menjadi tujuan utama yang mendapatkan perubahan oleh presiden selanjutnya.

Penggunaan eufemisme *wong cilik* oleh penutur pada data 25 berfungsi sebagai eufemisme perlindungan. Penutur menggunakan eufemisme *wong cilik* untuk menjelaskan masyarakat yang ekonominya sangat rendah. Istilah *wong cilik* berasal dari Bahasa Jawa yang artinya *rakyat jelata*. Oleh karena itu, penutur mengungkapkan *rakyat jelata* dengan menggunakan eufemisme *wong cilik* untuk menghindari kata yang dirasakan menghina dan memalukan jika digunakan dalam tuturannya.

Penutur pada data 25 merupakan seorang mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri di Toraja. Penutur berasal dari Makale, Sulawesi Selatan dan mengabdikan dirinya sebagai salah satu pengajar di gereja kristen di kampusnya. Pada *facebook*, penutur kerap menuturkan pendapatnya tentang kinerja yang dilakukan oleh para kabinet menteri dibawah kepemimpinan Jokowi. Salah satu komentarnya, penutur mengungkapkan rasa simpati dan kepuasannya karena telah mendukung Jokowi sebagai presiden.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Eufemisme merupakan penggunaan bahasa berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan yang mungkin dirasakan menghina atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sedangkan penggunaan bahasa berupa ungkapan yang mengandung sindiran dan menyakitkan dapat dikategorikan sebagai disfemisme dan sarkasme. Kedua hal tersebut adalah kebalikan dari eufemisme yang juga merupakan fenomena bahasa yang kerap digunakan oleh para pendukung calon presiden RI tahun 2014 pada komentar *facebook*. Walaupun disfemisme dan sarkasme bukanlah bagian dari penelitian ini, namun dalam penelitian lain mungkin tertarik untuk meneliti penggunaan disfemisme dan sarkasme.

Analisis terhadap penggunaan eufemisme menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang berupaya untuk tidak menyinggung perasaan orang lain dan santun saat berkomentar dalam mendukung calon presiden pilihan masing-masing. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang menjadi kesimpulan, yaitu:

1. Analisis terhadap penggunaan eufemisme menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme oleh para pendukung calon presiden RI tahun 2014 terdiri atas proses pembentukan eufemisme berupa kata dan frasa. Proses pembentukan

eufemisme yang sering digunakan dan dominan oleh para pendukung calon presiden RI, yaitu bentuk frasa dan yang paling sedikit adalah bentuk kata.

2. Makna eufemisme yang digunakan para pendukung calon presiden RI tahun 2014 dihubungkan dengan konteks yang terdapat pada situasi tuturannya. Kemudian dihubungkan dengan kedekatan makna dari bentuk yang dipakai, yakni makna asosiatif. Oleh karena itu keberadaan konteks pada tuturan dalam *facebook* tersebut tentunya sangat membantu pembaca dan pendukung lainnya dalam menginterpretasikan makna serta maksud dari komentar yang disampaikan. Makna yang ditemukan adalah makna kolokatif, makna konotatif, dan sinonim.
3. Pada tataran fungsi, terdapat 3 fungsi eufemisme yang ditemukan dalam komentar para pendukung capres RI tahun 2014 di *facebook*. Fungsi tersebut merujuk kepada teori fungsi Burridge (2012). Fungsi-fungsi eufemisme yang ditemukan tersebut, diantaranya: eufemisme perlindungan, eufemisme kecurangan, eufemisme penyemangat, dan eufemisme profokasi. Dari ketiga fungsi yang dapat ditemukan dalam komentar para pendukung calon presiden di *facebook*, fungsi yang dominan adalah eufemisme perlindungan.

Para pendukung calon presiden RI tahun 2014 cenderung menggunakan eufemisme perlindungan untuk menyembunyikan maksud yang sebenarnya dan ingin menyelamatkan muka seseorang dengan penggunaan kata yang lebih halus.

4. Hubungan antara eufemisme dan para pendukung calon presiden RI tahun 2014 dapat diketahui berdasarkan teori aspek-aspek sosial yang dikemukakan oleh

Wijana (2002). Aspek-aspek sosial yang dapat ditemukan berdasarkan komentar yang disampaikan oleh masing-masing pendukung menjelaskan bahwa eufemisme digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memperhatikan status sosialnya. Para pendukung yang menggunakan eufemisme tersebut, diantaranya adalah pelajar berusia antara 15-17, mahasiswa yang berusia 20-22 tahun, guru yang berusia antara 30-45 tahun, buruh yang berusia antara 35-40 tahun, pegawai yang berusia antara 30-40 tahun, serta ibu rumah tangga yang berusia 35 dan 37 tahun. Sedangkan yang dominan menggunakan eufemisme dalam berkomentar adalah pegawai yang berusia antara 35-40 tahun. Jika dilihat berdasarkan situasi tuturannya, yaitu situasi ketika masyarakat bebas berpendapat, maka para pendukung akan cenderung menggunakan disfemisme dan sarkasme untuk menjatuhkan lawan tuturnya. Namun, sebagian dari para pendukung tersebut ditemukan mampu menggunakan ungkapan yang lebih sopan dalam menghadapi situasi yang penuh dengan adu argumen dari lawan tutur lain tentang calon presiden pilihan mereka masing-masing.

5.2 Saran

Penelitian ini mendeskripsikan proses pembentukan eufemisme, makna eufemisme, fungsi eufemisme, serta aspek-aspek sosial yang mempengaruhi penggunaan eufemisme oleh pendukung calon presiden. Peneliti menyadari banyak hal yang belum ter gali dalam penelitian ini karena tidak semua aspek yang dikaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini dapat

dilanjutkan dan diteliti lebih mendalam dengan teori yang berbeda seperti disfemisme dan sarkasme, serta aspek ideologi.



DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith dan Kate Burridge. 1991. *Euphemism & Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. New York: Oxford University Press.
- Allan, Keith dan Kate Burridge. 2006. *Forbidden Words, Taboo and the Consoling of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Annisa, Putri. 2010. “Analisis Eufemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Indonesia Baru”. Tesis program Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Gadjah Mada.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asuh Malang.
- Burridge, Kate. 2012. *Euphemism and Language Change: the Six and the Seven Ages*. New York: Cambridge University Press.
- Brown, Penelope, dan Stephen. 1978. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardanila. (2008). “Eufemisme pada Harian Seputar Indonesia”. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Volume IV No. 1. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Djajasudarma. 1993. *Semantik Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Eresco.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Febrianjaya. 2013. “Penggunaan Eufemisme dan Difemisme pada Tajuk Rencana serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran”. Tesis pada Program Magister Linguistik Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.
- Hojati. 2012. “A Study of Euphemism in the Context of English-Speaking Media”. *International Journal of Linguistics*. Vol. 4, No. 4, Page 1-11, ISSN 1948-5425.

- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawati. 2009. “Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online”. Tesis pada Program Magister Linguistik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Leech, Geoffrey. 1995. *Principle of Pragmatics*. New York: Longman.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics: The Study of Meaning*. New York: Penguin Books.
- Luxielmi. 2014. “Disfemisme dalam Acara Indonesia Lawyers Club”. Tesis pada Program Magister Linguistik Universitas Brawijaya.
- McArthur. 1992. *The Oxford Companion to the English Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Mugair, S.K. 2014. “A Creative Study of Euphemism and Dysphemism in English and Arabic with Special Reference to Political Discourse”. *Journal of Advances in Linguistics*. Vol. 4, No. 1, Page 259-268, ISSN 2348-3024.
- Nida, Eguene A. 1963. *Morphology: The Descriptive Analysis of Word*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Palmer, Robert. 1976. *Semantics 2nd Edition*. Cambridge University Press.
- Peirce, Charles Sander. 1931. *Collected Paper (Vol 8) ed. Charles Hartshorne, Paul Weiss and Arthur W. Burks (Cambridge, Mass: Harvard University Press)*.
Hawkes, T. (2003). *Structuralism and Semiotics*. Routledge. London and New York.
- Pinker, Steven. 1994. *The Language Instinct*. New York: A Division of Harper Collins Publisher.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Safitri, A. 2014. “Eufemisme dalam Surat Kabar Singgalang”. Tesis pada Program Magister Linguistik Universitas Sumatera Utara.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. 2015. *Metode Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Probelma*. Surakarta: Henary Offset Solo.

Warren, Beatrice. 1992. *What Euphemism Tell Us about the Interpretation of Words*. Studia Linguistica.

Wijana, I Putu Dewa. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

